HAMKA

GHIRAH

Dan Tantangan Terhadap Islam

Penerbit "PUSTAKA PANJIMAS"

GHIRAH

Oleh: Prof.Dr.HAMKA

Diterbitkan Pertama kali oleh Penerbit
"PUSTAKA PANJIMAS", Jakarta, 1982
Rencana Sampul oleh Ipe Ma'arof
Pencetak: 'MUS KARYA OFFSET', Jakarta

Kata Pengantar

Sesungguhnya usaha pengumpulan karangan-karangan Almarhum Buya HAMKA yang tersebar dalam berbagai penerbitan, yang sedang kami usahakan saat ini, memerlukan waktu dan tenaga yang tak bisa dikerjakan sambil lalu saja.

Hal itu disebabkan karena banyaknya Almarhum menulis, sejak beliau berkecimpung dalam dunia karang-mengarang sampai akhir hayatnya.

Kami berusaha memilih beberapa di antaranya, karena tentu saja tidak semua karangan itu bisa diterbitkan sebagai buku; baik mengingat situasi tatkala karangan itu terbit yang mungkin tidak aktuil lagi maupun karena terbatasnya kemampuan kami.

Buku yang sedang anda hadapi ini adalah, karangan-karangan sejenis yang menggambarkan pandangan Almarhum tentang keadaan masyarakat kita dari tahun ke tahun. Di mana Almarhum sebagai Ulama dan tokoh masyarakat memberikan peringatan pada kaumnya tentang bahaya yang mengancam nilai yang dianut oleh masyarakat Islam dalam masa transisi. Di samping sebagai seorang Ulama yang bertanggung jawab, mengawal moral kaumnya. Almarhum dalam tulisan-tulisannya membuktikan keluasan pengetahuannya tentang masyarakat Islam di tanah airnya. Almarhum yang dilahirkan di Minangkabau, mengenal dan menghayati keadaan daerah-daerah lain di Indonesia.

Islam telah membentuk pribadi suku-suku bangsa kita, dan Islam pula yang menjadi benteng terakhir bangsa ini menghadapi berbagai tantangan dari luar. Itulah pesan yang ingin disampaikan oleh Almarhum Buya HAMKA melalui karangan yang kami himpun dengan judul "Ghirah dan Tantangan Terhadap Ummat Islam".

Kami percaya bahwa pembaca buku ini akan beroleh manfaat daripadanya, dan kami pun percaya bahwa bagi pengarang semua karya-karyanya yang bermanfaat untuk agama dan bangsa, memperoleh balasan dan Keridhaan dari Allah Subhanahu Wata'ala. Sesuai dengan janjiNya.

A m i n .-

Hormat Penerbit

DAFTAR ISI

GHIRAH (CEMBURU)

Saya teringat pada tahun 1938 suatu kejadian yang sedih dan seram di Medan. Seorang pemuda membunuh pemuda lain yang berbuat jahat (serong) dengan saudara perempuannya. Pemuda pembunuh itu dihukum 15 tahun penjara.

Ketika hukuman jatuh, sedikit pun tidak kelihatan tanda penyesalan di wajahnya. Dia terima hukuman itu dengan tenang dan senyum. Baginya hukuman buang 15 tahun karena mempertahankan kehormatan keluarga bukanlah suatu kehinaan. Malahan kalau sekiranya saudara perempuannya diganggu orang lalu didiamkannya saja itulah dia kehinaan. Meskipun dia hidup 15 tahun lagi sesudah itu, tidaklah ada harganya. Meskipun dia lepas bebas dalam masyarakat 15 tahun tidaklah ada artinya, serupa saja artinya dengan menjadi orang buangan. Malahan lebih hina dari itu.

Dengan hukuman 15 tahun yang dijalaninya itulah dia merasa dirinya berharga.

Tahun 1938 itu juga ada suatu kejadian lagi. Seorang Ibu di Tapanuli Selatan (Mandailing) membawa anak perempuannya mandi di sungai Batang Gadis. Setelah selesai mandi dikeluarkannya pisau dari ikat pinggangnya. Lalu ditikamnya anak itu dan disembelihya.

Ketika ditanya polisi dijawabnya terus terang. Lebih baik anak itu mati daripada hidup memberi malu. Anak itu telah berintaian (berpacaran) dengan seorang laki-laki. Ibu itu kemudian dihukum. Namun tidak ada orang kampung yang menyalahkan dia.

Itulah yang dinamai *"Syaraf"*. Dan syaraf itu telah masuk ke dalam darah daging bangsa Indonesia.

Inilah yang dinamai oleh pemuda di Minangkabau:

"Arang tercoreng di kening. Malu tergaris di muka".

Kalau rasa malu menimpa diri, tidak ada penebusnya kecuali nyawa.

Bangsa-bangsa Barat yang suka menyelidiki jiwa dan masyarakat Indonesia amatlah heran dan tercengang, mengapa orang Bugis - Makassar mudah sekali membunuh orang kalau kehormatannya tersinggung. Mereka tidak mengerti bagaimana besarnya pengaruh *Ghirah* pada orang Bugis.

Orang Madura pun demikian. Apabila seorang pemuda dibuang karena membunuh, menebus kehormatannya yang tersinggung, sampai dalam penjara dia merasa lebih mulia daripada teman sesama hukuman yang terbuang karena merampok dan menyamun. Dan bila dia telah dikeluarkan dari penjara dia dibelikan oleh keluarganya pakaian baru dan dia merasa bangga sebab dia telah menyelesaikan tugasnya membela kehormatan diri dan keluarganya.

Orang Banjar pun begitu pula. Suku ini terkenal *"ganas"* terhadap orang yang dibunuhnya karena malu dan syarafnya tersinggung. Sifat itu dimiliki oleh seluruh suku-suku bangsa kita. Orang Melayu terkenal dengan *"amok"* nya bila malunya belum juga tertebus. Bila malu itu telah ditebusnya dia datang kepada polisi menyerahkan dirinya dan bersedia menjalani hukuman apa pun yang dijatuhkan.

Oleh karena itu, maka anak-anak perempuan merasa dirinya dilindungi. Di Minangkabau anak-anak muda tidur di surau menjaga kampung. Seorang pemuda yang masih tidur di rumah ibu sangatlah dipandang janggal. Yang diutamakan ialah menjaga anak-anak gadis dalam kampung agar jangan sampai ada *"pagar makan tanaman"*.

Bukanlah karena perempuan itu semata-mata mau dipingit. Pergaulan antara pemuda dan pemudi juga dibolehkan. Tetapi dalam batas-batas kesopanan.

Nenek moyang di Lampung dan Tapanuli serta daerah-daerah lain seperti di pesisir Minangkabau memberikan kesempatan mencari jodoh dengan *'manjau'* atau *'martandang'* atau pertemuan dalam perhelatan. Tapi jangan sekali-kali melanggar garis yang patut. Oleh sebab itu tak ada pemuda-pemuda yang berani melanggar karena nyawa tebusannya. Kalau ada persetujuan, sampaikan kepada orang tua. *"Kalau bulat telah segolong, picak telah selayang"* perkawinan dapat dilangsungkan. Itulah yang bernama Ghirah, yaitu menjaga syaraf diri.

Orang-orang tua memesankan kepada anak-anaknya menjaga *syaraf* dan menghidupkan *ghirah.* Jaga adikmu. Ingatlah segala yang memakai kutang dan berambut panjang adalah saudaramu dan ibumu.

Pengaruh Barat

Kian hari kian masuklah pengaruh pergaulan Barat ke dalam masyarakat kita. Mulanya dibebaskan pergaulan anak laki-laki dengan anak perempuan. Maksudnya ialah pergaulan sopan. Pengaruh pergaulan Barat ini adalah sebagai reaksi terhadap tata cara pergaulan lama yang nampaknya sangat memingit anak perempuan.

Limapuluh tahun lalu orang takut memasukkan anak perempuannya ke sekolah. Dia takut anak itu akan pandai menulis surat percintaan kepada orang yang dicintainya. Sebab pada zaman itu orang tualah yang memikirkan siapa yang bakal jadi jodoh anak perempuannya.

Kian lama kian berubahlah corak masyarakat itu. Tadinya dibebaskan bergaul mulanya kikuk dan gugup, lama-lama sudah lebih bebas dan lepas. Terutama di kota-kota. Seiring dengan pergaulan yang bebas tadi, cepatlah matangnya karena pengaruh film-film Barat.

Tidak sah sebuah film kalau tidak ada adegan cium, maka timbullah model berbagai cium. Satu film melebihi film yang lain. Sehingga setiap malam yang terlihat dan terfikir ialah soal cium yang model-model itu. Bioskop dan panggung-panggung pun penuhlah. Kian banyak terpampang gambar cium-ciuman dan buka paha, kian tertariklah anak-anak muda itu menontonnya.

Itu di zaman Belanda dulu.

Sesudah itu datanglah pancaroba lagi. Dimulai sejak zaman Jepang. Mulai terlihat gadis-gadis bekerja di kantor. Maksud Jepang waktu itu ialah memilih gadis-gadis cantik sebagai mainan serdadunya yang datang ke negeri ini. Oleh sebab itu yang laku dan diterima di kantor ialah gadis-gadis yang cantik. Tidak sedikit gadis-gadis yang rusak meskipun dia dari kalangan keluarga baik-baik.

Zaman Revolusi

Ribuan gadis-gadis kita turut berjuang di garis depan, bertugas dalam dapur umum dan palang merah.

Setelah selesai Revolusi bersenjata, kantor-kantor pun dibuka dan sisa atau pusaka Jepang diteruskan. Gadis-gadis kota pun telah banyak yang bekerja di kantor. Setengahnya betul-betul bekerja demi mencari nafkah dan kedudukan sesuai dengan ilmunya. Tapi tak sedikit yang ke kantor mencari jodoh. Kalau dulu zaman "pingit" katanya sukar mencari jodoh, terbukti sekarang di zaman tidak ada pingit jodoh lebih sukar lagi.

Sewaktu hidup di kampung dapatlah orang lekas kawin sebab sawah ladang ada yang menjamin. Kalau kurang dapat dibantu dari harta keluarga. Sekarang perkawinan kian terasa menghambat.

Dahulu rata-rata seorang laki-laki kawin pada umur 20 tahun dan gadis umur 12 tahun atau 16 tahun. Sekarang pemuda usia 25 tahun belum tentu bisa kawin dan perempuan pun 20 tahun sekarang belum tentu akan dapat jodoh.

(Catatan : Yang dimaksud sekarang oleh pengarang ialah sekitar tahun ditulisnya karangan ini. Tapi dasawarsa tahun 1980 sekarang di mana sudah ada anjuran KB dan Undang-undang perkawinan pria baru boleh kawin justeru setelah berumur 25 tahun dan wanita di atas 20 tahun).

Sekarang zaman merdeka. Kita mengenal di kalangan pemuda-pemuda terpelajar kata-kata *"International minded"*. Yaitu pergaulan yang bertaraf internasional. Mesti pandai berdansa dan pandai berlapang dada dan jangan suka cemburu. Bebaskan anak perempuan menonton berdua dengan pacarnya. Bolehkan istri menerima tamu laki-laki temannya, meskipun suami tidak ada di rumah. Pandai menghadiri resepsi-resepsi dan bersalam-salaman antara laki-laki dan perempuan.

Apakah benar begitu yang namanya *"International minded"*

Padahal orang India dan Pakistan belum pernah melepaskan pakaian *'sarinya'* dan tampak mereka tidak terhalang dalam berhubungan dengan orang-orang Barat dalam dunia Internasional. Wanita Birma pun tidak kurang kemerdekaannya dari wanita Indonesia dan mereka tidak melepaskan sarungnya.

Penyakit kedua yang lebih mendalam ialah merasa diri terlalu terikat dengan yang dinamai kuno. Kalau kita ikuti teori *Freud itulah yang dinamakan pengaruh* 'libido'. Pakaian Barat terutama mode yang dikeluarkan dari Paris empat kali setahun (musim panas, dingin, bunga dan musim rontok) adalah lebih menampakkan rautan tubuh. Selain Paris ada pula mode yang setiap saat berganti oleh pembuat pakaian dari bintang-bintang film Hollywood.

Lihatlah gunting pakaian model minggu ini di bioskop yang dipakai Marilyn Monroe atau Ronda Fleming atau Piper Laurie dan lain-lain. Saya tanggung minggu di muka pakaian model-model itu akan memenuhi pasar.

Tentang ilmu memikat hati wanita agar membeli pakaian-pakaian model baru sudah amat tinggi dalam masyarakat Barat. Ini pun telah terasa pula di negeri kita. Misalnya baru-baru ini diadakan "Batik Show". Perempuan-perempuan cantik memakai pakaian yang menggiurkan yang dibuat dari bahan batik. Akibatnya sebulan sesudah itu ramailah pasaran batik-batik tiruan yang diimpor dari luar negeri berjuta-juta meter banyaknya. Apa kata *Lawiyan* di Solo. Apa kata *Haji Bilal* di Yogya. Apa kata pembatik-pembatik Pekalongan ? Gigit jari!

Cukupkah hingga di situ saja?

Belum cukup! Dalam pergaulan baru itu orang belum merasa puas kalau belum sampai ke ujungnya. Laksana orang haus minum air laut. Tambah diminum tambah haus. Setelah bebas menonton adegan cium, bebas pula dalam resepsi dan bebas pula berdansa.

Sekarang di resepsi-resepsi besar yang diadakan di kepresidenan atau di tempat lain yang resmi belum ada acara dansa. Mungkin karena pemimpin-pemimpin kita orang-orang yang anti dansa, seperti yang dinyatakan oleh Bung Hatta dalam Kongres Kebudayaan di Bandung pada tahun 1952.

Atau ada yang takut berdansa kalau-kalau hilang kepopulerannya di masyarakat. Padahal kakinya telah bergerak-gerak sendiri hendak berdansa.

Lalu diadakanlah *"Tari Pergaulan"* untuk mengganti dansa.

Tapi cukupkah hingga itu saja?

"International Minded" mesti jalan terus. Tak boleh berdansa di tempat yang resmi, dilakukan di tempat lain. Mula-

mula masih dilempari oleh bekas-bekas Te n tara Pelajar. Lama-lama yang melempar pun bosan sebab telah kalah. Dansa semakin menjadi-jadi.

Cukupkah hingga itu saja?

Tidak cukup! Sebab *"International Minded"* meminta perjalanan itu diteruskan ke Cilincing. (Sekarang tidak digunakan lagi sebagai tempat mandi-mandi dan diganti dengan Taman Impian Jaya Ancol). Mandi bersama, campur aduk laki-laki dan perempuan. Pakaian mandi *'bikini'* yang ditutup hanyalah sekedar yang terlalu buruk untuk dilihat dan kalau ditutup yang sedikit itulah yang "syur".

Bila dansa dan mandi memakai bikini telah berani dilakukan, Ghirah mesti dihilangkan.

Orang harus pandai melatih diri menjadi munafik, pandai tersenyum simpul, pandai menyusun kata lemah lembut untuk merayu perempuan pandai bergaul seperti kata orang Inggris *'custom'* atau *'etiquet'* kata orang Perancis.

Kalau istrimu diajak berdansa, engkau harus lapang dada membiarkannya. Bagaimana kalau pinggang istriku dipegangnya, yah engkau biarkan saja. Bagaimana kalau dada istriku berdekapan dengan dada temanku? Yah biarkan saja!

Sebaliknya engkau pun harus berani berbuat seperti itu terhadap istri temanmu.

Bagaimana kalau teman laki-laki suami bertamu datang ke rumah sewaktu suami sedang bekerja di kantor? Yah... menurut etiket dan sopan santun internasional, istri harus melayaninya.

Bagaimana kalau anak perempuanmu dibawa oleh pacarnya menonton malam-malam dan larut malam baru pulang, berdua saja?

Itupun harus engkau biarkan. Mau tak mau engkau harus membiarkannya. Karena dalam pergaulan moderen semuanya itu bernama kesopanan. Apa yang menjadi akibat dari itu semuanya bukanlah soal. Masalah zina dan lain-lain tidak waktunya dibicarakan lagi. Itu sudah kolot!

Dan bagaimana engkau berani ber-Ghirah, melihat pinggang istrimu dipegang orang lain, sedang engkau sendiri memegang-megang istri temanmu. Bagaimana engkau berani melarang saudara perempuanmu dibawa berjalan malam-malam

seorang pemuda, padahal engkau sendiri suka membawa gadis-gadis orang lain.

Apakah itu akan habis hingga di situ saja?

Oh.... masih panjang ujungnya. Cobalah lihat sebentar lagi, tentu akan diadakan pertandingan *"Beauty Contest"* di Indonesia ini.

Memilih wanita cantik yang diukur pinggangnya, sekian sentimeter besar pinggulnya, sekian pula besar pahanya. Itu tentu akan diadakan sebab, sudah dimulai dengan pertandingan *"wanita yang paling pandai mengendarai mobilnya"*.

Itulah yang dinamai emansipasi. Laki-laki dan perempuan sama-sama punya hak dan kewajiban. Itulah yang dihantam oleh Filosof Jerman *Nietzsche* yang dinamakannya sebagai *"demokrasi banci"* atau dalam bahasa Arabnya *mukhannas*.

Mulanya dihilangkan Ghirah laki-laki, akhirnya laki-laki mengikuti perintah perempuan. Yang kemudian perempuanlah yang berkuasa di belakang layar. Apa macam!

Islam dalam ajarannya yang asli dari Nabi Muhammad saw tidaklah memingit perempuan. Perempuan boleh dan bahkan dianjurkan turut mengambil bagian dalam pembangunan masyarakat. Dari mana dia mulai? Dari rumah tangga melalui pendidikan anak-anak.

Wanita Islam di Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya berdiam di rumah tapi mereka telah tampil pula ke garis depan. Kita mempunyai gerakan-gerakan wanita Islam sepertia Aisyiyah yang didirikan oleh Muhammadiyah begitu juga Nasyiatul Aisyiyah. Muslimat dan Fatayat NU, Muslimat PERTI dan Muslimat PSII.

Kepada mereka dari sekarang wajiblah kita ingatkan supaya insyaf benar di garis mana mereka harus tegak dan di garis mana mereka berjuang. Mana yang milik kita dan mana yang tiruan dari *"demokrasi banci dan emansipasi mukhannas"*, sehingga kaum laki-laki kehilangan Ghirahnya.

Suatu kali saya bertemu dengan seorang wanita Islam terkemuka.

Dia bertanya kepada saya:

"Bagaimana hukum yang sebenarnya memakai kerudung? Bukankah itu cuma sunnat saja?"

Lalu saya jawab:

"Lebih baik berkerudung saja. Sebab tanda seorang Muslimat bukanlah membincangkan hukum sunnat dan wajib saja. Apa yang diperintahkan Tuhan harus kita usahakan mengerjakannya."

Bertemu sekali lagi dia masih bertanya. Bertemu lagi dan dia menanyakan soal itu-itu lagi. Lalu saya jawab:

"Apa gunanya bertanya lagi? Kalau sudah bosan lepaskan saja kudung itu. Siapa yang berani melarang? Bukankah sekarang sudah zaman moderen?"

Nyonya itu terdiam!

Saya tahu bahwa dia telah mulai ragu dan dia telah ditimpa pengaruh penyakit "minder" sebagai seorang Islam.

Kalau penyakit itu telah merata ke dalam rumah tangga Kaum Muslimin yang selama ini masih ada "bekas" kebudayaan Islam, itulah alamat rumah tangga kita akan ditimpa penyakit yang merana. Bila Ghirah telah mulai hilang, jiwa akan menjadi gelisah. Kulit menghendaki Barat padahal badan masih berada di Timur.

Dan apabila Ghirah telah tak ada lagi, ucapkanlah takbir empat kali ke dalam tubuh ummat Islam itu. Kocongkan kain kafannya lalu masukkan ke dalam keranda dan hantarkan ke kuburan.

Kalau masih ada pemuda Islam yang merasa bangga dibuang 15 tahun, karena Ghirah akibat saudara perempuannya diganggu alamat bahwa sesungguhnya Islam belum kalah.

*****

Karangan lama Buya HAMKA yang ditulis dalam majalah "HIKMAH" sekitar tahun 1954.

CEMBURU KARENA AGAMA

Kecemburuan atau Ghirah yang telah menjadi darah daging itu adalah dua perkara. Pertama yang telah kita jelaskan pada fasal yang lalu, yaitu soal perempuan. Kedua ialah soal Agama.

Agama Islam mengajarkan kelapangan dada atau lebih terkenal dengan toleransi, tasamuh, pandai menenggang orang lain, pandai menjalankan ayat : *"Laa Ikraha fid Diin"*. Tidak ada paksaan dalam perkara agama.

Sejarah dari zaman dahulu sudah menjadi sejarah yang kekal bahwasanya masuknya Agama Islam ke Indonesia tidaklah dengan kekerasan. Kehilangan pengaruh agama yang sebelumnya, yaitu Hindu dan Budha bukanlah karena desakan senjata, tapi karena memang ajaran Islam itu dapat diterima oleh masyarakat ketika itu karena persaudaraan dan persamaan yang ada di dalamnya.

Setelah masuk penjajahan bersama masuknya agama Kristen, adalah beberapa daerah yang orang Islam di sana dapat hidup rukun dengan pemeluk agama Kristen. Misalnya di Sipirok dan di Ambon. Tetapi meskipun demikian lapang dadanya namun Islam itu janganlah disinggung dan dihina. Sudah terang bahwa pada waktu itu kekuasaan adalah di tangan Belanda. Sudah terang adalah di tangan Kristen.

Sebab itu maka orang Indonesia yang telah memeluk agama Kristen merasa dirinya lebih tinggi dan memang diperlakukan lebih tinggi oleh Pemerintah Kolonial. Itu pun tidak mengapa! Merasa tinggilah engkau! Tetapi agama kami jangan dihinakan, jangan disinggung perasaan kami. kalau kami tersinggung kami tidak tahu lagi apa yang kami musti kerjakan, kami lupa kelemahan kami. Kami lupa tak bersenjata, kami mau mati tuan dan tuan boleh tembak!

Tuanku Imam Bonjol bermaksud hendak mengundurkan dirinya dari medan perang. Tetapi setelah melihat mesjid diambil menjadi kandang kuda beliau tidak jadi mengundurkan dirinya. Beliau menyentak pedangnya. Walaupun dia sudah tua! Tidak dihitungnya lagi apakah dia akan kalah atau akan menang. Apakah dia akan hidup atau akan mati. Tidak melawan itulah yang mati. Sebab tidak ada lagi Ghirah! Orang Islam tidak fanatik! Tetapi diapun tidak pula dayust. Yaitu tebal kuping dan tebal muka. Orang Islam bukanlah:

فطنا لكل مصيبة في ماله *

وإذا يصاب بدينه لم يشعر

"Sangat awaslah kalau harta bendanya tersinggung tetapi tak ada perasaannya apabila agamanya kena musibah."

Itu adalah syair pusaka *Saidina Ali*, ejekan kepada orang yang telah luntur rasa Ghirah agamanya.

Semasa Belanda berkuasa dibuatlah propaganda bahwa orang Islam itu fanatik! Orang-orang yang terdidik dengan cara Belanda pun - lantaran cap - yang telah diberikan itu merasa dirinya rendah kalau kelihatan fanatik. Akhirnya anak Islam yang telah terdidik secara Barat tadi pun turut pula menuduh bangsanya dan kaumnya fanatik!

Diponegoro dengan niat hendak mendirikan Kerajaan Islam di tanah Jawa dan beliau *"Amirul Mukminin"* dituduh fanatik! Perlawanan Imam Bonjol 16 tahun dengan gerakan Paderinya yang terkenal dituduh fanatik! Perlawanan Cik Ditiro bahkan perlawanan rakyat Aceh selama 40 tahun, semuanya dituduh fanatik! Bahkan selama ummat Islam masih belum mau menerima penjajahan, selama itu pula mereka dituduh dan harus dicap fanatik.

Barulah akan hilang cap fanatik itu bila Ghirah agamanya telah hilang. Baik dalam diri pribadinya ataupun dalam masyarakatnya. Barulah dia tidak dicap fanatik lagi setelah dia tak segan lagi makan babi, minum arak dan alkohol terang-terangan. Kalau dia duduk bersama-sama Belanda atau yang terdidik cara Barat di waktu Maghrib, malu dia hendak sembahyang, maka terpujilah ia sebagai orang yang *"luas faham* dan *toleran"*. Baru dipandang sebagai orang yang luas faham bila

dia tidak datang ke mesjid lagi hari Jum'at. Padahal orang Belanda tetap ke gereja pada hari Minggu. Dan dia akan dicap fanatik kalau di rumahnya masih ada tikar sembahyang! Dan namanya akan dipopulerkan di mana-mana sebagai orang Islam yang maju, yang luas faham, yang progresif kalau ia telah turut pula memburuk-burukkan kiyainya, mencela kehidupan santri, kaum santri itu kotor dan gudikan!

Tuan tahu apa sebabnya?

Sebab "Pesantren" itulah sumber tenaga kekuatan Islam di Indonesia selama ini. Maka pengaruhnya mesti dihilangkan, mesti ditimpakan kepadanya tuduhan-tuduhan dan cap fanatik.

Kalau *Umar bin Khathab* pernah berkata *"Al badwi 'imadul Islami"* (orang Badwi adalah tiangnya Islam) maka saya boleh mengatakan pula bahwa zaman yang sudah-sudah di Indonesia seketika serangan bertubi-tubi datang dari kiri kanan pondok pesantrenlah yang menjadi markas perjuangan. Sebab itu saya berkata:

"Al Fisantrinu 'imadul Islam fi Indonesia".

Dengan berkata begini bukanlah artinya saya hendak mempertahankan pondok dalam susunannya yang lama. Yang saya pertahankan adalah jiwa dan semangat pondok! Dalam pandangan terhadap kepentingan pondok, bukanlah saya saja yang berfikiran demikian. Bung Hatta pun tidak dapat melupakan jasa pondok. Ki Hajar Dewantara pun memandang pentingnya sistim untuk menyemaikan bibit pendidikan "Nasional"

Bagaimana supaya pengaruh pondok ini hilang di Indonesia? Inilah penyelidikan yang sangat mendalam dan hati-hati dari Pemerintah Kolonial. Inilah yang menyebabkan *Prof. Snouck Hourgronye* duduk di Aceh bertahun-tahun dan sampai ziarah ke Mekkah dan menukar namanya dengan *Abdul Gaffar Snauk al Hulandy.*

Inilah asal mulanya maka sistim pengajaran di sekolah-sekolah pemerintah Kolonial supaya didasarkan kepada netral Agama. Inilah yang terasa bekasnya sampai sekarang. Yaitu perbedaan pandangan yang amat berjauhan di antara intelek Indonesia didikan Barat dengan santri didikan Pondok!

Tetapi fanatik yang dicela-cela itu tidaklah hilang lantaran itu. Kalau Islam masih tersinggung, mereka masih melawan dan masih menentang! Jumlah yang dapat dipengaruhi oleh

didikan netral itu hanya sedikit sekali. Sisa yang tinggal lebih besar!

Seketika dr. Soetomo menyatakan pendapat berdasar kepada "wetenschap" dan analisa Digul lebih mulia dari Mekkah maka timbullah gelora yang paling besar dari Ummat Islam.

Seketika orang Belanda bernama Jacob membawa anjingnya ke dalam mesjid masih ada protes dari ummat Islam. Seketika dengan dasar "wetenschap" pula beberapa calon penulis atau calon pengarang Indonesia mencoba-coba dengan berdasar kepada buku-buku karangan anti Islam dan tarikh Nabi Muhammad dengan semau-maunya masih ada tolakan keras dari ummat Islam.

Apabila Belanda mencoba mencampuri urusan Islam sebagai ordonansi 1925 atau ordonansi sekolah liar atau ordonansi nikah bercerai (semacam undang-undang perkawinan) ummat Islam menolaknya sekeras-kerasnya.

Dahulu dengan pedang dia melawan. Apabila tidak kuasa lagi melawan dengan pedang merekapun melawan dengan lidah. Jarang sekali mereka melawan hanya dalam hati. Sebab mereka belum dicap *"Adh 'aful Iman* (orang yang lemah Iman) meskipun orang lain Fanatik.

Kemudian datang Proklamasi. Dan Proklamasi harus dituruti dengan penebusan darah! Maka kelihatan *tasamuhnya* (Ummat Islam adalah *Muruah*). Muruah terbagi tiga:

Pertama: *Syaja 'ah* (berani).
Kedua : *Wafaa* (setia).
Ketiga : *Karam* (dermawan atau Al juud).

Dan dalam ajaran Islam ada diajarkan :

وَالْجُوْدُ بِالنَّفْسِ أَقْصَى غَايَةِ الْجُوْدِ

"Dermawan dengan nyawa adalah puncak tujuan ke dermawanan."

Hendak mengetahui muruahnya ummat Islam janganlah dilihat semata-mata di zaman membagi keuntungan. Lihatlah di zaman sulit. Di zaman orang membagi keuntungan dia kerapkali ketinggalan kereta api. Sebab sarung dan serbannya berat sebelah dibawa berlari!

Di waktu Proklamasi telah terdengar kaum Komunis masih ragu. Bahkan ada yang bergabung dalam gerakan yang bernama *sibar.* Sengaja hendak memutar balikkan perjuangan Indonesia ke jurusan lain. Di situ kelihatan muruahnya ummat Islam *"berani setia dan dermawan"*.

Kita sekarang berjuang saudara-saudara! Membela Proklamasi. Kita *sami 'na wa atha 'na!* Allahu Akbar! Negara kita ini negara nasional saudara-saudara! Matilah buat itu! *Sami 'na wa atha 'na!* Allahu Akbar!

Supaya kita bersatu semuanya, supaya negara kita kuat kita ambil dasar *"PANCASILA" saudara-saudara!*

Sami 'na wa atha 'na! Allahu Akbar! Allahu Akbar!

Terdengar seruan itu di padang lalang di rimba, di sawah dan di ladang dan di mana saja. Tersusun barisan Sabilillah Hizbullah dan Angkatan Perang Sabil!

Di Minangkabau saya melihat "Sabil Muslimat". Gadis-gadis pakai kerudung dari sekolah Aisyiyah menjadi Sabil Muslimat. Bagaimana hal itu akan dapat dilupakan? Padahal mejan KH Mas Mansyur di dekat mesjid Ngampel Surabaya masih tegak?

Padahal pahlawan-pahlawan yang masih hidup dan pencinta sejarah yang jujur masih meletakkan karangan bunga ke kubur Jenderal Soedirman?

Bagaimana hal itu akan dapat dilupakan? Padahal mejan dua sesaing Jombang kuburnya dua Kiyai beranak *Kiyai Hasyim Asy 'ari dan Abdul Wahid Hasyim* yang menggerakkan beribu santrinya membela kemerdekaan masih tertegak? Dan tanah perkuburan masih belum kering? Demikian juga kuburan dua sesaing lagi di Tengah Sawah Bukittinggi kubur *Syaikh Muhammad Jamil Jambek dan Syaikh Daud Rasyidi* yang keduanya pun menjadi Kepala Angkatan Perang Sabilillah di Sumatera! Itulah *Muruah Asy Syaja 'ah.*

Al Wafaak Al Karam?

"Wal juudu bin nafsi aqsha ghayatil juudi".

Mereka fanatik. Ada Kiyahi yang mengerahkan santrinya menyerang Belanda. Semua disikat habis oleh mitraliur. Duabelas pemuda, anak-anak dari umur 20 tahun bergelimang bangkainya.

Saya mendapat kehormatan menjemput jenazah Walikota Padang *Aziz Chan*, seorang pemimpin ummat ditembak di belakang kupingnya ketika serangan Belanda yang pertama (1947).

Tuan boleh menuduh kaum Muslimin itu fanatik. Tetapi tuan harus membenarkan kata hati tuan sendiri bahwasanya fanatik Ummat Islam itu adalah modal yang sangat besar dalam kemerdekaan Indonesia. Agar tuan tahu itu bukanlah fanatik! Itu yang bernama *GHIRAH.*

Ghirah yang telah diwarisi turun temurun dari nenek turun ke ayah. Dari ayah turun ke anak dan dari anak turun ke cucu. Seketika pemberontakan Ummat Islam di Aceh di zaman melawan Belanda menurut cerita *Zentgraaf* rumah orang digeledah oleh serdadu patroli Belanda. Laki-laki tak kelihatan dalam kampung sebab pergi bergerilya. Ber *"Muslimin"* namanya menurut kata orang Aceh. Serdadu sampai ke halaman sebuah rumah. Seorang perempuan sedang menumbuk padi seakan-akan tidak tahu serdadu datang.

Serdadu menegur:
"Hai.......ada laki-laki di rumah ini?"
"Tidak ada tuan!"
"Kemana laki-laki?"
"Semua pergi berperang tuan!"
"Boleh saya periksa ke rumah?"
"Boleh tuan!"

Rumahnya digeledah. Tiba-tiba kedapatan seorang laki-laki bersembunyi di bawah tempat tidur. Dia dibawa ke halaman. Perempuan itu ditanyai:

"Kenapa bohong? Tadi mengatakan laki-laki tidak ada di rumah! Padahal ada. Awas ya!"

"Saya bicara yang benar Tuan!" Kata perempuan itu. *"Yang laki-laki semuanya telah pergi. Saudara saya ini takut lalu tinggal di rumah. Oleh sebab itu dia tidak turut berjuang. Dia bukan laki-laki."*

Tuan boleh cari di mana-mana di Indonesia. Dan tuan boleh mengakui bahwa perasaan ini tetap ada pada jiwanya setiap wanita yang masih belum rusak ke Islamannya. Ini dia *Ghirah!*

Sekarang kita dianjurkan tasamuh, lapang dada dan toleransi! Kita tetap akan toleransi tasamuh, lapang dada! Kita tetap memegang pendirian: *"Laa ikraha fiddiin"*.

Sejak Indonesia merdeka saudara-saudara pemeluk agama Kristen bekerja lebih giat dalam segala lapangan! Kita tasamuh! Kita toleran!

Dia mendirikan rumah-rumah pendidikan, gereja-gereja dan rumah-rumah sakit lebih banyak dari dahulu! Kita ta samuh dan kita toleran !

Kadang-kadang di tempat yang kuat ke Islamannya di tengah kota Bukittinggi dan di tengah kota Payakumbuh berdiri gereja lebih besar dari mesjid. Kita tasamuh dan kita toleran ! Sebab kita tahu bahwa itu adalah sisa perbuatan penjajahan.

Di tengah-tengah kota Sukabumi didirikan gereja di depan mesjid, baik! tidak apa kita pun lapang dada. Padahal dalam satu mingguan kepunyaan Katholik di Yogya dinyatakan perasaan yang timbul dari hati yang sangat kecewa sebab suara azan terdengar dari Mesjid Syuhada! Kita tasamuh dan kita toleran !

Dalam kalangan kebudayaan pun dan dalam bahasa Indonesia pun saudara-saudara dari Katholik dan Protestan memasuki lapangan itu dengan giat!

Dari asal mula *Hamzah Fansuri* ahli Tasauf Islam disambung oleh *Abdul Kadir Munsyi* yang meninggal di Mekkah sekarang dilanjutkan oleh ahli-ahli Kristen *Slamet Mulyono, Poerwadarminta, D. Iken* dan *E. Harahap!*

Kita tasamuh dan kita toleran, kita akui dan junjung tinggi usaha mereka bagi perkembangan bahasa Indonesia. Tetapi kalau kita masih tasamuh dan toleran padahal agama kita diejek, Nabi Muhammad dihinakan dan kalau dikatakan bahwa agama ini adalah impor dari tanah Arab padahal tidak satu agama pun di Indonesia ini yang bukan impor kecuali jika kembali makan kodok dan tikus!

Kalau pemimpin Islam atau pemimpin Indonesia yang mencintai Islam atau pemimpin-pemimpin yang berjasa kepada Ummat Islam dihinakan di muka umum sebagai kejadian di Malang (penghinaan gembong PKI terhadap Pemimpin-pemimpin Islam tahun 1954). Maka kalau ini kita toleran-kan juga itu bukan toleran namanya lagi! Itu adalah dayuts.

Itu adalah sama artinya dengan lapang dada seketika melihat dengan mata kepala sendiri istri kita ditiduri orang. Kalau begitu lebih baik mati saja dari pada hidup!

*****

CEMBURU DAN PRIBADI

Negara kita Negara Hukum! Memang!

Kita merdeka berbicara! Memang!

Tetapi bukan merdeka yang liar! Negara Hukum adalah Negara Budi, Negara Toleran dan Negara Tasamuh! Negara yang tidak ada paksaan dalam Agama. Siapa yang dipandang melanggar aturan dan undang-undang pidana harus dituntut dibawa ke muka hakim. Pemuda-pemuda Islam di Malang di pandang oleh Jaksa melanggar hukum . Mereka dihadapkan ke muka pengadilan! (Tetapi mereka bebas!).

Itu adalah hak Jaksa. Kita tidak boleh kecil hati kepada Jaksa. Kita tidak boleh kecil hati kepada Hakim. Negara kita Negara Hukum.

Kalau adik perempuanmu diganggu orang, lalu orang itu engkau pukul, adalah tandanya bahwa padamu masih ada Ghirah! Tetapi engkau akan dituntut di muka Hakim! Mungkin engkau didenda Rp 100.- Kalau polisi tidak memprosesverbal-mu dan kalau engkau tidak diperkarakan, tandanya negara itu bukan Negara Hukum!

Budi Islam harus dipegang teguh. Sekarang akan ada Pemilihan Umum (Pemilu tahun 1955 diikuti oleh puluhan partai dengan ideologi yang berbeda-beda). Orang lain jangan disinggung! Keluarkan isi otakmu. Itulah akal. Jangan isi perutmu, karena itu adalah *"Busuk"*. Barang benar bukanlah dipompakan ke dalam otak dengan caci dan maki!

Komunisme adalah satu faham! Orang merdeka menyatakan fahamnya. (Waktu itu PKI belum dilarang.

Nasionalisme suatu faham. Orang merdeka menyatakan fahamnya!

Sosialisme pun suatu faham. Orang merdeka menyatakan fahamnya!

"Kafir la'natullah" pun adalah suatu faham. Orang lain merdeka memakai fahamnya. Tapi kalau agamamu dicela, Nabimu diejekkan dan pemimpin-pemimpinmu dibuatkan fitnah yang tidak-tidak, hendaklah engkau tegur! Itu adalah munkar.

Barangsiapa melihat yang munkar obahlah dengan tangan. Tak kuasa dengan tangan obahlah dengan lidah. Tak kuasa dengan lidah obahlah dengan hati. *"Tetapi melawan dengan hati adalah selemah-lemah iman."* (Hadits Shahih dari Nabi saw). Engkau dibolehkan oleh Nabi menegur *"dalam hati saja"* apabila engkau telah *"Adh'aful Iman"*. Kalau imanmu sudah sangat lemah!

Bukan saja dibolehkan menegur dengan hati, tetapi siapa yang merasa dirinya adh'aful Iman bahkan tidak turut berjuang pun boleh. Tinggal sajalah di rumah!

Dan hati-hati! Negara ini Negara Hukum. Jagalah keamanan. Kalau engkau pukul seorang yang mengganggu saudara perempuanmu engkau akan didenda Rp 100.- Kalau pendirian ini telah berubah. Sekali lagi saya ulang:

"Takbirkanlah empat kali, alamat wafatnya. Kocong kafannya dan masukkan ke liang lahat!"

Iman dan Islam akan tetap hidup selama Ghirah masih ada.

"Allahu yagharu wal mu'minina yaghaar".

(Allah itu Ghirah (cemburu). Dan orang yang mu'min pun ada Ghirah).

Cemburu adalah kesan dari muru'ah yang tinggi. Bagi pemimpin-pemimpin yang mempunyai pribadi tinggi, cemburu adalah perhiasan yang laksana mahkota terletak di keningnya yang memberi cahaya bagi sejarahnya.

Almarhum Ibnu Sa'ud pendiri Kerajaan Saudi Arabia sangatlah terkenal karena setianya memegang derajat dan kepercayaan orang kepada dirinya. Sehingga dia dapat membuktikan bahwa dalam abad kedua puluh ini kesetiaan membela orang yang memperlindungkan diri sebagai budi istimewa dari bangsa Arab belumlah hilang sedikit juga.

Sudah menjadi adat istiadat Internasional bahwa bila ada pelarian-pelarian politik (yang minta suaka politik) kepada suatu negara maka negara itu tidak boleh menyerahkannya kepada negeri yang menuntutnya. Sebab pelarian politik bukanlah orang jahat sebagai pencuri dan perampok. Politik kadang-kadang semacam spekulasi, yang kadang-kadang menang dan

kadang-kadang kalah. Ukuran bukan benar dan salah, tapi menang dan kalah. Kalau menang terpeganglah kekuasaan dalam tangan, dan kalau kalah nyawalah tantangannya.

Beberapa orang pemimpin politik di negeri-negeri tetangga, melindungkan dirinya dalam Kerajaan Ibnu Sa'ud.Menurut undang-undang Internasional orang itu tidak boleh diserahkan. Tetapi bagi Ibnu Sa'ud ada lagi yang lebih tinggi daripada undang-undang Internasional. Yaitu undang-undang *Syaraf Pribadi.* Yang hanya bangsa Arab yang lebih mengetahui bagaimana hinanya kalau Syaraf Pribadi itu terlanggar. Seorang yang melindungkan dirinya kepadanya mendapat jaminan pribadinya sendiri tentang keselamatan orang itu. Namanya akan jatuh di seluruh masyarakat Arab jika jiwa orang yang melindungkan diri itu terancam.

Oleh sebab itu telah dua kali kejadian sengketa terjadi yang hebat dalam dua buah negara tetangganya. Yaitu Irak dalam peristiwa bekas Perdana Menteri *Al Kailani.* Sebagaimana orang masih ingat, Al Kailani ini adalah pro Jerman. Semasa dia menjadi Perdana Menteri Irak, dia telah memaklumkan perang kepada Inggris. Padahal bantuan Jerman yang diharapkannya tidaklah datang. Kesudahannya Inggris mengambil sikap menghancur leburkan kekuatan Irak di bawah pimpinannya. Dan lapangan terbang Habbaniyah diduduki. Al Kailani kalah dan lari! Entah ke mana perginya orang tidak tahu. Pemerintahan Irak diganti dengan yang lain. Akhirnya dengan bersembunyi-sembunyi dia datang ke Riyad dan melindungkan dirinya kepada Raja Ibnu Sa'ud. Dia tidak ke Mesir atau ke negeri lain meskipun negeri-negeri itu lebih jauh letaknya. Padahal Kerajaan Arabiyah Saudiyah berdekatan dengan Irak.

Dia melindungkan diri ke Riyad. Dan Ibnu Sa'ud tidak dapat menolak itu. Menolak adalah satu kehinaan. Walaupun berkali-kali utusan Irak sendiri datang ke Riyad, baik dalam urusan politik umum atau khusus meminta supaya Al Kailani diserahkan. Tidak! Ibnu Sa'ud tidak bersedia menyerahkannya! Walaupun apa yang akan terjadi. 'Aib besar bagi dirinya jika dia menyerahkan.

Kejadian kedua ialah waktu pertentangan hebat dalam negeri Syria. Regim *Adib Syisyakli* tidak disetujui orang. Bagaimanapun kuatnya memegang kekuasaan dengan dasar diktator, kesudahannya menang jugalah lawannya. *Hasyim Al Attasi* di-

angkat kembali menjadi Presiden. Adib Syisyakli terpaksa melarikan diri sebelum benaknya dikeluarkan dengan 12 peluru! Ke mana dia melindungkan diri? Tidak lain hanyalah ke Riyad juga. Setelah *Abdul Aziz Ibnu Sa 'ud* mangkat, dia digantikan oleh puteranya *Sa 'ud.* Dan Sa'ud pun akan tetap teguh memegang tradisi *Syaraf* yang lebih kuat pengaruhnya daripada undang-undang Internasional itu.

Inilah pengaruh *Muru 'ah Islam* yang telah mendarah daging ke dalam kebudayaan Arab!

Sulthan Pasya Atrasy salah seorang pemimpin Syria yang terkenal sebagai kepala pemberontak yang terbesar melawan kekuasaan Perancis dalam tahun 1925.

Mulanya dia setia kepada pemerintah pendudukan. Dia tidak dapat menghalangi kekuasaan Perancis menduduki tanah airnya. Tetapi di tahun 1925 dia berontak. Sebab pemberontakan itu tidaklah dapat difikirkan kalau tidak oleh orang Arab.

Pada suatu hari seorang pemimpin yang extrim dikejar-kejar oleh serdadu pendudukan Perancis, namanya *Idham Khanjar.* Dia dipandang penghasut besar oleh Perancis. Sedang dia dicari-cari, sampailah dia ke Jabal Druzz tempat kediaman Sulthan Atrasy. Maka datanglah dia melindungkan dirinya ke dalam rumah Sulthan Atrasy itu. Kebetulan Sulthan sedang tidak ada di rumahnya. Yang ada hanyalah khadam-khadam dan keluarganya. Waktu itu serdadu Perancis datang. Rumahnya dikepung dan si pelindung ditangkap sedang berada dalam rumahnya. Besoknya dia datang. Keluarganya menceritakan kejadian itu. Gemetar seluruh tubuh beliau mendengarkan berita itu. Dia adalah seorang yang sangat disegani, terkemuka, pemimpin yang tidak banyak gembar gembor dan disegani oleh seluruh bangsa Arab.

Ah..... mengapa tetamunya ditangkap di rumahnya? Tidak ada malu yang lebih berat daripada ini. Hal ini tidak dapat didiamkannya. Kalau sejak dari *Hadhramaut* dan *Yaman* sampai ke *Irak* dan *Syria* bahkan ke tempat yang mana pun yang masih memakai adat istiadat Arab, akan menguji martabatnya dengan kejadian ini.

Maka dikirimnyalah surat permohonan kepada pihak kekuasaan Perancis, supaya tawanan itu dikembalikan. Asal dikembalikan, dia akan tetap tidak mengganggu pendudukan

bangsa yang kuat itu di negerinya. Surat itu pun disusulnya dengan mengirim seorang utusan, meminta dengan sungguh-sungguh sudi kiranya mengembalikan tawanan itu. Tetapi, sebagai kebiasaan penjajah, suratnya tidak diperdulikan. Bahkan seakan-akan didejek. Maka insaflah Sulthan Attrasy apa artinya semuanya ini. Lalu ditulisnya surat sebaran kepada seluruh pengikutnya, bahwasanya dia tidak dapat hidup terus, bahkan tidak ada harganya hidup, kalau sekiranya malu yang sebesar ini tidak ditebusnya dengan darahnya. Diawalinya selebaran itu dengan pepatah Arab yang masyhur: *"Annaar lal Aar"*. (Api mesiu lebih baik daripada menanggung malu). Maka siapa di antara pengikutnya yang masih tahu arti dan nilai hidup, yang masih tahu apa arti syaraf, ikutlah dia. Dan siapa yang telah dingin darahnya, yang takut menghadapi maut, biar bergelimang malu, tak usah ikut.

Perkataan begitu tak usah dikeluarkan kepada persukuan Druzzi di Syria. Dalam beberapa saat saja berkumpullah beratus-ratus pahlawan lengkap dengan senajata yang ada padanya. Bedil melawan tank berlapis baja.

Dan kebetulan di seluruh Syria telah menggelegak darah berontak. Dalam sebentar waktu saja terjadilah pemberontakan hebat terhadap kekuasaan Perancis. Waktu itu Perancis mempertunjukkan keganasan dan kekejaman yang luar biasa. Suatu pemberontakan yang paling hebat dalam sejarah Arab sehabis Perang Dunia Pertama. Sulthan Atrasy diangkat oleh rakyat Syria menjadi Kepala Perang Umum. Kota Damaskus sendiri dihujani dengan bom oleh Perancis.

Berbulan-bulan lamanya pemberontakan itu baru dapat dipadamkan. Dan Perancis harus menumpahkan segenap kekuatan yang ada padanya buat memadamkannya. Tentu saja karena kekuatan yang tidak seimbang, kalahlah pemberontakan itu. Tetapi kekalahan bukanlah soal. Yang soal ialah rasa malunya, syarafnya yang terhina, karena tetamunya ditangkap dalam rumahnya sudah tertebus. Setelah nyata tidak dapat melawan lagi, dia pun mengundurkan dirinya ke padang-padang pasir. Teman-temannya pejuang politik terus pula memperjuangkan kedudukan Syria, sampai kepada tahun 1936. Tahun itulah baru ke luar pengampunan umum dari Perancis, dan baru tahun itu pula, bersama pemimpin-pemimpin pelarian yang lain dia muncul kembali di bumi Syria.

GHIRAH PADA GANDHI

Ghirah karena mempertahankan Syaraf Agama, bukan saja milik orang Islam. Bukan saja milik pribadi orang besar Islam, sebagai *Ibnu Sa 'ud* dan *Sulthan Atrasy* (firkah Drusi meskipun tidak termasuk penganut sunnah, namun dia tergolong Islam juga). Kalau hal dikatakan fanatiknya Ummat Islam saja, tidaklah tepat. Sebab hal ini terdapat pada segala bangsa, dan terdapat juga pada orang besar yang bukan Islam.

Terdengar pada segala bangsa, sebab sampai sekarang pertentangan Katholik Protestan masih ada di Eropa. Pengaruh fikiran Katholik masih sangat mendalam pada bangsa Perancis, Italia, dan Spanyol.

Walaupun pada lahirnya mereka telah menganut ideologi sosial demokrat, sosialis, atau liberal.Hanya Komunis juga yang tidak.

Terdapat juga pada orang besar suatu bangsa. Kita hanya mendengar *Mahatma Gandhi* sebagai seorang yang berfaham luas. Yang berprikemanusiaan tinggi. Yang percaya juga kepada Isa Almasih dan Muhammad di samping mempertahankan Agama Hindunya. Diapun mempercayai kitab Veda. Begitu luas fahamnya. Tetapi kalau martabat agamanya, agama Hindu tersinggung, dia bersedia pula mati. Dia bersedia puasa sampai mati.

Di zaman perjuangan kemerdekaan di bawah pimpinan kongres, belumlah terjadi perpecahan di antara pemimpin Hindu dengan pimpinan Muslimin. Di keliling Gandhi berdirilah berpuluh pemimpin. Hindu dan Muslim, laki-laki dan perempuan, *"Mother India"* menyatukan mereka semuanya. Ada ***Dr. Anshari almarhum,*** di samping *Motital Nehru,* ada ***Abdul Kalam Azad*** di samping *Gopalachari.* Semuanya bersatu, tua dan muda berdiri di samping Gandhi. Di antara pemimpin yang

banyak itu terdapatlah seorang puteri Hindu bangsawan rupawan, yang menjadi hiasan majelis, karena cantiknya, yaitu adik *Yawaharlal nehru, Viyaya Lakshmi Pandit.* Dan di samping itu ada pula seorang pemuda Islam bernama *Dr. Said Husain.*

Semboyan selama ini adalah Persatuan Hindu Muslim membela Ibu Pertiwi. Bande Mataram! Sebelum persatuan karena cita luhur itu terlaksana, namun jiwa kedua remaja ini, Viyaya dan Husain telah berpadu lebih dahulu. Berlain agama tidak mendinding asmara mereka lagi. Cinta telah mempertemukan hati kedua pemuda itu.

Keduanya sama berpendidikan tinggi, dan penuh dengan cita-cita. Moga-moga redalah angin permusuhan yang telah berurat-berakar di antara golongan Islam dengan golongan Hindu. Perkawinan mereka jadi lambangnya.

Gandhi yang luas faham, sampai digelarkan *"Nabi"*nya Persatuan India. Dan Motial Nehru bangsawan hartawan yang luas faham pula. Yang telah mengorbankan harta bendanya untuk menyokong perjuangan *"Ibu India"*. Tentulah keduanya akan mempermudah pertemuan kedua kekasih itu!

"Tidak, tidak, tidak,........!". Darah Aria yang tinggi, darah Hindu keturunan Pandit akan diserahkan kepada seorang Islam. Tidak,. . . .!

Ayahnya Motial membujuk, janganlah dilangsungkan perkawinan itu. Dan abangnya Yawaharlal Nehru pun, yang terkenal luas fahamnya, meminta jangan dilangsungkan, karena masyarakat Hindu tidak akan menerimanya. Tetapi tidak berhasil! Viyaya hendak melangsungkan juga. Bukankah dia lebih berkuasa atas dirinya sendiri? Sebab dia telah dewasa dan terpelajar pula? Kesudahannya Gandhi pun turun tangan. Dia pergi kepada Viyaya. Dia meniarap di bawah kaki puteri jelita itu. Dan berkata bahwa dia tidak akan mengangkat kepalanya, sebelum Viyaya berjanji bahwa perkawinan itu tidak akan dilangsungkan. Viyaya patah!

Seorang wanita yang berbudi halus, yang di zaman kini telah menjadi seorang wanita terbesar di dunia, tidaklah dapat bertahan lagi, di hadapan suatu pribadi yang sebesar yang meniarap di bawah kakinya. Viyaya terpaksa tunduk! Dan menerima seketika Gandhi memilihkan buat dia seorang pemuda Hindu buat jadi suaminya.Dan untuk mencegah pengaruh ke-

nangannya kepada pemuda Said Husain, pemuda ini diutus ke Amerika Serikat buat belajar. Dan di sanalah pemuda itu hidup sampai 20 tahun lamanya!

Beberapa lama kemudian meninggallah suami Viyaya. Sedang Said Husain masih ada di Amerika, dan belum kawin. Apa hendak dikata, masa telah berlalu 20 tahun. Dan uban pun telah mulai menjuntai di kepala mereka. Datang juga dia ke Amerika di waktu itu, buat menziarahi kekasihnya. Tetapi apa hendak dikata.

Zaman muda telah berlalu. Mereka telah menjadi sahabat yang kekal akan ganti perkawinan. Setelah India merdeka, Dr. Said Husain diangkat menjadi Duta Besar India yang pertama buat Mesir. Setelah itu dia pun meninggal. Dan semua orang yang mengerti akan jiwa manusia, akan tetap melihat bekas luka hati yang mendalam pada wajah *"Wanita terbesar di abad itu"*.

Begitu hebatnya cemburu Gandhi kalau martabat agamanya tersinggung. Meskipun kelihatannya begitu lemah lembut dan berprikemanusiaan.

Di tahun 1936 terdengar oleh Gandhi putera sulungnya *Motial Gandhi* masuk Islam di Amerika Selatan! Ribut besar! Gandhi sudi puasa sampai mati, karena sedih hatinya anaknya masuk Islam! Segala ikhtiar, segala usaha buat menghambatnya. Tidak dengan kekerasan, sebab Gandhi tidak mengenal kekerasan! Tetapi dengan lemah lembutnya dia berkeras! Sehingga anak itu murtad kembali!

Sekali di tahun 1938 seorang gadis Islam bernama *Raihanah Thaib,* jatuh cinta pada seorang pemuda hartawan Hindu. Kemenakan dari seorang milyuner Hindu *Chankarlal.* Mereka berhasil kawin! Maka orang yang lebih dulu mengirim kawat, mengucapkan selamat atas perkawinan itu, dimalam pertama tidak lain, tidak bukan ialah Mahatma Gandhi!

Sekali peristiwa sampai kepada beliau berita bahwa seorang Advokat besar beragama Hindu bernama *Kannyalal Yaba,* karena tertarik kepada filsafat Islam, telah menyatakan dirinya memeluk Islam! Di bawah pimpinan penyair *Iqbal.* Bukan main dukacita Gandhi mendengar berita ini. Beliau sendiri, *Mahatma,* datang ke Lahore, dengan lemah-lembutnya, dengan samadi dan tafakkurnya, meminta sudilah kiranya, wahai anak-

ku tercinta, kembali kepada agama nenek moyangmu. Yaba hanya tersenyum saja mendengar bujukan itu. Sampai sekarang tetaplah Yaba seorang Muslim, bernama *"Khalid Lathif Yaba"*.

Semoga orang Islam mengerti itu. Sebab itu makanya Gandhi sangat dibesarkan dan dimuliakan. Meskipun Inggris memandangnya musuh Inggris yang paling besar, maka kebenciannya kepada Islam itu adalah satu hal yang patut sekali dipuji istimewa.

Terdengar olehnya berita bahwa kaum *"Hina Dina"* di bawah pimpinan *Dr. Ambredkar* sudi memilih agama Islam menjadi agama mereka. Dengan terburu-buru diadakan panitia oleh Gandhi, bernama *"Khadam Kaum Hina Dina"*. Dan oleh karena kaum Hindu sendiri tidak mau membukakan kuil untuk menerima kaum hina dina, beliaupun puasa! Akan puasa sampai mati! (Puasa Gandhi itu ialah tidak makan roti dan nasi, hanya minum susu kambing dan makan buah-buahan. Segala boleh! Dua gelas boleh! Dan makan buah-buahan, anggur, appel, jeruk, boleh!). Duduk tafakkur sambil minum susu, sambil mengunyah buah appel, sambil menelan dan sambil puasa! Dan kalau Gandhi puasa, dari seluruh dunia datanglah kiriman jeruk dan appel.

Itulah cemburu Gandhi yang patut dipuji.

Maka bagi Ummat Islam, terutama yang mengenal dari dekat Gandhi, tidak lain adalah sebagai lambang dari perasaan Hindu yang tidak menyukai Islam. Terutama kalau Islam itu bangkit. Dia amat tidak setuju kalau Islam beroleh kemerdekaan. Dia amat tidak setuju negara Pakistan berdiri!

Kalau sekiranya Ummat Islam India tidak mempunyai pemimpin-pemimpin sebagai *Mohammad Iqbal* dan *Ali Jinnah,* dan *Liquat Ali Khan,* yang dapat menyeberangkan kaumnya ke tanah Pakistan, dan mendirikan negara sendiri. Ummat Islam di India akan tetap menjadi golongan lemah yang tertindas. Akan tetapi hanya menangisi kebesarannya di zaman berabad-abad yang lampau, sebelum Inggris datang, tatkala mereka mempunyai kerajaan-kerajaan besar di India. Dan tak ada orang yang akan membela mereka.

Sebab seluruh dunia terpesona oleh kebesaran Gandhi. Bahkan di Indonesia sendiri, seketika mula-mula *Quaid Azam* memaklumkan berdirinya Negara Pakistan, banyak yang me-

nyalahkan, mencap sparatisme. Karena orang tidak menghargai kecemburuan atas syaraf yang ada dalam jiwa Ummat Islam, dan orang lupa kecemburuan dalam selimut lemah lembut yang ada pada Mahatma Gandhi. Pemimpin-pemimpin Islam yang berjuang untuk ummatnya, dituduh fanatik, dan pemimpin Hindu yang maha besar di zaman itu, yang mempunyai kebesaran Hindu, tidak diberi nama fanatik!

Sudah ada beberapa kerajaan besar di India. Di zaman purbakala ada Kerajaan Asoka. Dan sebelum Inggris, *Jalaluddin Akbar* telah membawa nikmat kebesaran bagi India. Bekas peninggalan *Sulthan Akbar* dan seluruh raja-raja Mongol masih ada dan masih tegak! Sedang bekas kebesaran Asoka hanya sebuah yang tinggal, yaitu tonggak *"Empat singa menghadap empat penjuru"*.

Asoka bukanlah Hindu, tetapi Budha. Akbar bukan pula Hindu, tetapi Islam. Maka yang lebih dekat kepada jiwa Hindu akan dipilih menjadi lambang Negara, sekali-kali bukan simbul Islam pusaka Akbar, meskipun beratus banyaknya di India, melainkan simbul Kerajaan Budha itu: *"Tonggak Empat Singa"*.

Sungguhpun Gandhi telah berusaha menyatakan bagaimana tidak sukanya kepada Islam dan Ummat Islam India, namun dalam kalangan Hindu sendiri masih juga ada golongan yang tidak puas. *"Hindu Mahasbha"*. Mereka mau, bila kekuasaan telah ada di tangan, hendaklah hapus kikis bersih ummat Islam itu dari bumi India. Lantaran Gandhi tidak mau begitu, maka beliau mati menjadi korban, bukan oleh ummat Islam, tetapi oleh tangan pemuda Hindu Mahasbha sendiri! Dan di antara yang meratapi kematiannya ialah seorang pemimpin India Islam: *Abdul Kalam Azad.*

Hati kaum Hindu yang fanatik itu dapat juga diobat oleh Menteri Pertahanan India *Vallabahi Patel,* yang di zaman kekuasaannya memusnahkan Kerajaan Islam yang terkenal di India, yaitu Hyderabat! (Sekarang 30 tahun setelah Gandhi mati, teror dan pengejaran terhadap Ummat Islam di India masih berlangsung).

Fahamkanlah ini semuanya, supaya tuan maklum, bahwasanya cemburu karena Syaraf itu adalah pakaian yang tidak bo-

leh ditanggali. Kalau akan ditanggali, gantinya hanya satu macam saja yaitu kafan tiga lapis!

Sebab kehilangan c e m b u r u samalah artinya dengan m a t i !

*****

AL GHAZWUL FIKRI

Al Ghazwul Fikri ialah suatu tehnik propaganda hebat, melaiui segala jalan, baik kasar atau halus, baik secara kebudayaan atau secara ilmiah, agar cara Dunia Islam berfikir berubah dari pangkalan agamanya dan dengan tidak disadarinya dia berfikir bahwa jalan benar satu-satunya supaya orang Islam maju, ialah meninggalkan *Fikiran Islam.* Untuk ini tak usah menukar agama. Biar tetap jadi orang Islam juga, tetapi tidak lagi meyakini ajaran Islam.

Pelopor pertama yang telah mempraktekkan ajaran ini ialah *Kemal Atatturk.*

Dia berusaha memutuskan hubungan "bangsa" Turki sebagai bangsa, dengan "bangsa" Arab. Untuk itu perlulah Islam diturkikan. (Turkinisasi), sampai adzan-adzan pun diucapkan dalam bahasa Turki:

"Allah Buyuk", maksudnya Allahu Akbar.

Huruf Turki yang mengambil dari Arab, ditukar dengan huruf Latin. Sebab uruf Arab kolot dan huruf Latin adalah moderen. Dan yang jadi intinya sejati ialah pemisahan Negara dari Agama. (Inilah *Sekularisme).*

Pelajaran Agama Islam dihapuskan dari sekolah-sekolah Pemerintah. Bahasa Turki harus dibersihkan sama sekali dari pengaruh Arab. Tetapi perkara bahasa ini gagal total. Sebab kalau Turki hendak membersihkan bahasa Turki dari pengaruh bahasa Arab, dia harus menghapus tidak kurang dari 50% bahasanya sendiri. Akhirnya diambil keputusan bahwa bahasa Arab yang telah menjadi bahasa Turki itu hendaklah dipandang atau diputuskan bahwa dia adalah bahasa Turki! Misalnya *Jumhuriyah, milli, nufus, (*bilangan penduduk) dan banyak lagi, lebih banyak dari bahasa Arab yang telah di Indonesiakan.

Sikap Kemal Atatturk ini mendapat pujian setinggi langit dari negeri-negeri Barat, dari Eropa dan Amerika. Mereka gembira sekali, menyambut dan mengelu-elukan perubahan di Turki itu. Dan dipropagandakan di seluruh Dunia Islam, bahwa Turki telah mendapat cahaya kemajuan yang baru.

Dan setelah sepuluh tahun yang akhir ini pengaruh Islam bangkit kembali di Turki, dan karangan-karangan ahli-ahli fikir sebagai *Sayid Quthub, Annadawiy, Almaudoodi* disalin dan disiarkan dalam bahasa Turki, timbullah gerakan baru yang tidak dapat dipadamkan lagi di seluruh Turki.

Pada masa itu datanglah sambutan Barat yang mengandung kecemasan, bahwa *"Bahaya Islam"* tumbuh kembali di Turki. Turki sekarang dalam *"Bahaya Hitam"*, yaitu bahaya *Mullah-Mullah.*

Beberapa tahun yang lalu Presiden *Habib Borguiba* di Tunisia pernah mengatakan bahwa buruh-buruh yang bekerja di tambang-tambang boleh meninggalkan puasanya kalau terlalu lelah, dan boleh diganti dengan fidyah. Tetapi sambutan dalam Dunia Barat lain lagi. Dikatakan bahwa Borguiba adalah seorang Presiden Islam yang maju caranya berfikir. Dialah satu-satunya Kepala Negara Muslim yang berani menentang kekolotan dan menghapuskan syari'at puasa, yang sangat menghalangi produksi.

Setelah saya cek berita ini dengan beberapa Ulama Tunisia yang saya temui di Kuala Lumpur dan di Tunisia sendiri, mengertilah saya bahwa Borguiba hanya mengemukakan pendapat atau hasil Ijtihadiyah yang pernah dikemukakan oleh *Syaikh Mohammad Abduh,* sebagai pernah disalinkan oleh *Sayid Rasyid Ridha* dalam Tafsir "Almanar", bahwa orang-orang yang bekerja di pertambangan atau buruh-buruh kasar, yang penghidupannya bergantung kepada pabrik-pabrik atau tambang itu, boleh mengganti puasanya dengan fidyah.

Artinya ialah bahwa kalau ada pemuka-pemuka Islam yang mengeluarkan pendapat baru, yang amat disukai oleh Dunia Barat atau Dunia Komunis dan amat menguntungkan itu akan dijadikan mata rantai yang didasarkan kepada netral *Al Ghazwul Fikri* mereka, semuanya propaganda buat melemahkan perhatian Kaum Muslimin Moderen terhadap Islam.

Tujuan yang utama dari segala usaha ini ialah menanggalkan cita Islam itu dari hati Kaum Muslimin sendiri. Sehingga

setelah negerinya merdeka, kaum Muslimin yang beroleh kekuasaan itu sendirilah yang paling takut, atau benci, atau anti kalau Agama Islam dijadikan dasar kehidupan atau dasar Pembangunan Negara.

Dari Netralisme ke Sekularisme

Pada zaman penjajahan dahulu kita mengenal pendidikan Kolonial Agama. Di sekolah-sekolah Pemerintah tidak ada pendidikan Agama, sebab pemerintahnya netral. Dia tidak berfihak kepada salah satu agama, tetapi pemerintah sendiri yang mengurus dan memberikan bantuan besar kepada sekolah-sekolah yang didirikan oleh Zending dan Missi Kristen.

Akhirnya ternyatalah bahwa yang dinetral itu hanyalah Agama Islam saja. Orang yang ke luar dari sekolah-sekolah yang didirikan Zending dan Missi, menjadi orang-orang Kristen yang kuat, atau orang Islam yang ke Kristen-kristenan, tetapi orang Islam yang lepas dari sekolah pemerintah yang netral itu betul-betul kosong dari agama. Seakan-akan memegang teguh Agama Islam, adalah alamat dari kefanatikan. Dan ciri yang khas dari seorang terpelajar kalau pandangannya sinis terhadap agama. Setelah Indonesia merdeka, lanjutan dari netralisme itu ialah Sekularisme.

Sekularisme bertumbuh bukan saja dari negeri Ilmiah, tetapi dari dasar jiwa yang tidak disadari, *Underbewustzin,* kebencian yang ditanamkan terhadap Islam. Sehingga meskipun berkali-kali pemerintahan bertukar, namun sikap terhadap Islam itu sendiri sama saja. Hendaklah kaum Muslimin semata-mata menjadi kelas yang diperintah dan sekali-kali jangan mengemukakan cita-cita agama untuk jadi pegangan kehidupan. Inti demokrasi yang memberi kesempatan luas bagi mayoritas, lalu si mayoritas memberikan peluang bagi minoritas menjadi terbalik. Si minoritas naik ke atas, dan mayoritas dipersempit jalannya. Kalau si mayoritas sadar akan haknya, lalu dia bersatu, maka diusahakanlah dengan berbagai macam jalan untuk memecah-belahnya kembali. Dan setelah mereka berpecah belah dijadikan obyek tertawaan:

"Tuh, coba lihat! Kaum Muslimin itu tidak bisa bersatu."

Keinginan untuk mengetahui Islam itu sendiri secara ilmiah tidak ada. Kalaupun ada, sifatnya sudah tidak obyektif lagi. Sebab untuk mempelajari Islam secara *"Ilmiah"*, Kaum Orientalis telah menyediakan beberapa hasil penyelidikan untuk dibaca dan diperhatikan:

1. Islam itu fanatik.
2. Islam disiarkan dengan pedang.
3. Islam tidak ada toleransi terhadap agama lain.
4. Islam menganjurkan poligami.
5. Islam tidak memberikan hak luas bagi perempuan.
6. Islam hanya untuk orang Arab dalam masyarakat unta.
7. Muhammad mengharamkan makan daging babi, sebab dia sendiri doyan makan daging babi.
8. Al Qur'an bukan wahyu, hanya karangan Muhammad, dicurinya dari kitab suci Yahudi dan Nasrani.

Beberapa Orientalis, kerjasama dengan Zending dan Missi berlomba mempelajari tasauf, mistik, kebatinan, primbon dan kejawen, untuk membuktikan bahwa bangsa Indonesia menerima Islam, ialah Islam yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, yaitu kepribadian mistik.

9. Islam yang masuk ke Indonesia bukan asli dari Arab, tetapi melalui India. Dan Islam India itulah yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Sinkritisme mencocok-cocokkan.
10. Di sekolah-sekolah Katholik sekarang sudah mulai diadakan mata pelajaran sejarah yang memuji kedatangan Belanda menaklukkan Aceh, sebab orang Aceh itu fanatik. Jasa Pendeta *Thenu* dan *Verbraak* lebih ditonjolkan. Dan dalam mengajarkan sejarah kekejaman Portugis di Maluku dan peperangan *Sulthan Khairun* dengan Portugis dan pengkhianatan Gubernur Portugis *De Mosquita.* Pendeknya usaha memutarbalikkan sejarah Indonesia telah dimulai lebih hebat sesudah Indonesia Merdeka ini dalam buku-buku pelajaran Nasrani.

Itulah beberapa ajaran Orientalis dan Zending - Missi untuk memupuk faham Sekularisme itu di Indonesia sekarang.

Nasionalisme

Kita penganut dari Nasionalisme, asal nasionalisme tidak menjauhkan kita dari jalan berfikir Islam. Agama kita mengakui nasionalisme, perbedaan suku dan kebangsaan, agar satu dengan yang lain berkenal-kenalan. Tetapi nasionalisme yang dijiwai oleh sekularisme adalah usaha supaya terbang ke atas, lebih tinggi dari Islam.

Kaum Nasionalisme Arab *"Al Jamiatul Arabiyah"* merumuskan nasionalisme mereka dengan semboyan:

اَلدِّيْنُ لِلّٰهِ وَالْوَطَنُ لِلْجَمِيْعِ

"Agama antara kita masing-masing dengan Tuhan, tanah air adalah di atas dari kita semuanya."

Karena menjaga minoritas agama lain orang Islam jangan terlalu menonjolkan agamanya karena kita ini sebangsa. Kata *"Toleransi"* disebut untuk menyelimuti kelengahan dan kelemahan. Maka leluasalah pemeluk agama lain tadi mendirikan gereja-gerejanya di daerah orang Islam walaupun di tempat itu tidak ada orang Kristen. Dan kalau fihak Islam melawan dan menantang merekalah yang dituduh fanatik. Dan yang mendirikan gereja di tempatnya itu tidak dikatakan fanatik.

Di samping timbulnya pertentangan agama dinaikkan nasionalisme ke atas dari agama. Untuk itu orang dibawa kepada yang sebelum Islam.

1. Nasionalisme Mesir hendaklah membangkitkan kembali kemegahan Fir'aun.
2. Orang Irak hendaklah membangkitkan kembali kemegahan Asyur dan Babilon.
3. Orang Syria hendaklah membangkitkan kembali kemegahan Foenicia.
4. Orang Turki hendaklah megah dengan peradaban bangsa Mongol yang datang dari Asia Tengah. *Jengis Khan* dan *Houlagu* lebih tinggi dari Muhammad dan Abubakar dan Umar.
5. Orang Indonesia tidak perlu menyebut-nyebut Islam di Giri, Demak, Pajang dan Mataram dan perkembangan

Islam di Indonesia seluruhnya. Yang harus diingat ialah Zaman Patih Gajah Mada.

6. Simbol Islam sebagai Bulan Bintang tidak Nasionalistis sifatnya. Simbol Indonesia ialah Kepala Banteng.
7. Lambang-lambang negara seluruhnya hendaklah dijauhkan sangat daripada yang dapat memperlihatkan pengaruh Islam.
8. Dan lain-lain.

Segala Macam Isme Kecuali Islam

Sukarno tidak berkeberatan berangkul-rangkulan dengan Komunis asal Islam jangan tampil ke muka.

Pejuang-pejuang di Konstituante adalah saksi yang nyata tentang Sekularisme yang berarti memencilkan Islam. Seketika Front Islam memperjuangkan agar ditambahkan pada UUD kalimat piagam Jakarta:

"Dengan kewajiban menjalankan Syari'at Islam bagi pemeluknya sebagai ayat B dari Negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa."

Maka seluruh ideologi, seluruh golc ;an dan partai, sejak PKI, PNI, PSI sampai Partindo dan Murba serta IPKI bersatu menolaknya. Artinya segala ideologi boleh berkembang dan boleh dicobakan, cuma satu yang disoroti dan selalu dipandang berbahaya yaitu Ideologi Islam yang jantan dan konsekwen hendak menegakkan Sunnah Nabi saw.

Kalian boleh menyebut Islam tetapi jangan Islam yang diajarkan Rasul, jangan Daulah Islamiyah, jangan Syari'at Islam. Dan kalian boleh juga duduk dalam pemerintah asal Islam itu kalian simpan jangan kalian perjuangkan. Hendak harta kami beri harta hendak pangkat kami beri pangkat tetapi kekuasaan tidak ada di tangan kalian.

Inilah Sekularisme

Setelah tiba zaman Post Sukarno dan setelah PKI dapat dilumpuhkan timbullah suara baru yaitu suara Modernisasi. Soal inipun diributkan. Padahal siapakah bangsa Indonesia yang tidak menyukai modernisasi? Maka yang lebih dahulu mendapat

tuduhan anti-modernisasi ialah Ummat Islam atau Agama Islam.

Instink manusia pasti percaya kepada kegaiban. Setelah orang menolak Islam yang dinamis dan militan itu orang menyalurkan rasa kegaibannya dengan Sekularismenya itu dengan jalan lain. Maka timbullah upacara tirakat ke kuburan, ke Kalibata atau ke Semaki. Memasang lilin pukul 12 malam bertafakkur di hadapan kuburan dan meminta pengestu. Timbullah upacara berdo'a secara Islam, secara Kristen, secara Katholik dan secara Hindu Bali. Timbullah Hari Raya "*Toleransi*" berdo'a cara Islam, sembahyang cara Kristen dan samadi cara Hindu Bali dalam Halal bi Halal" gabungan. Dan akan banyaklah timbul lagi cara-cara lain sehingga sekularisme itu menjadi satu macam agama, asal ganti dari Agama Islam yang ditakuti karena menurut ajaran Kolonial Islam itu berbahaya. Dia adalah Ekstrim Kanan.

Mulailah dianggap berbahaya orang yang mentafsirkan Syahadat: Lailaha IllalLah. Mulailah dianggap memecah persatuan barangsiapa yang mentafsirkan Suratul Ikhlas. Padahal Negara dikatakan berdasar Pancasila. Selalu digagaskan supaya orang mengamalkan dan mengamankan Pancasila tetapi barangsiapa yang konsekwen bertahan pada Tauhid ke Esaan Allah dan Ketuhanan Yang Maha Esa, sa tu waktu akan dapat dituduh Anti Pancasila. Dan orang yang mengatakan bahwa Tuhan itu adalah tiga dalam satu dan satu dalam tiga itulah pokok yang dianggap Pancasila sejati.

Kemaksiatan

Bertebaran kemaksiatan sekarang ini adalah pengaruh daripada penjajahan ideologi juga. Kristianisme dengan Zionisme bersatu menghadapi Islam yang sedang bangkit ini. Saya baca buku At Tabsyir wal Isti'mar karangan *Dr. Omar Farruch*, salah satu ide dari penjajahan Ideologi ialah, kalau kiranya kaum Muslimin itu tidak juga mau menukar agamanya, hendakdiusahakan agar mereka jauh dari Islam. Yang terutama sekali hendaklah rusakkan mentalnya. Rusakkan akhlaknya.

Film-film porno dan berpakaian mini, gerakan beatle dan hipis, yang jadi sasaran adalah pemuda. Keruntuhan dalam 10 tahun yang akhir ini sangatlah menyolok mata. Menjalar ke-

kehancuran akhlak itu sejak dari Eropa dan Amerika, pemuda-mengisap ganja, mengisap mariyuana. Berembus dengan kencangnya ke tanah air kita. Karena pemuda Eropa dan Amerika telah bebas pergaulan muda-mudinya, kita pun harus bebas pula. Mulailah di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dll, menjalar pergaulan lebih dahulu sebelum kawin. Ada anak dalam perut, sebab itu dinikahkan saja.

Di Jakarta, sudah mulai terdengar satu gagasan dari orang-orang terkemuka, agar penilaian moral, akhlak dan etika kita di zaman moderen ini ditinjau kembali, jangan terlalu terpengaruh oleh agama. Sebab sebagai bangsa merdeka kita pemuda-pemudi harus dapat menyesuaikan diri dengan bangsa Barat yang telah maju. Di Barat nilai-nilai agama itu sudah tidak dipedulikan lagi. Orang Barat moderen tidak ada lagi *uqdah* satu rasa pengikat bathin, sehingga tidak berani hidup. Seorang failosof bernama *Jean Paul Sartre,* yaitu seorang Yahudi mengajarkan filsafat wujudiyah (Existensialisme) yang menganjurkan kesadaran atas wujud diri. Kewujudan kita di dunia ini hendaklah dimanfaatkan bagaimana adanya. Filsafat ini lebih ekstrim lagi dari Komunis, yang menciptanya juga orang Yahudi. Segala ajaran agama, segala nilai-nilai akhlak, moral, mental dan sebagainya itu, hanya dibuat-buat saja oleh manusia, untuk *meniadakan* dirinya yang ada. Jika segala nilai itu diperturutkan, kosonglah arti wujud kita di dunia. Maka bebaslah orang berkawan, dengan tidak usah menikah.

Beberapa orang ahli ilmu jiwa dan ilmu masyarakat,telah menyelidiki soal-soal pergaulan laki-laki dan perempuan di Amerika dan Eropa serta di negeri-negeri Scandinavia. Sudah mulai menjadi pendapat umum, bahwa perkawinan adalah satu rintangan bagi hidup. Bergaul saja sesuka hati. Tidak usah khawatir akan beranak, sebab alat-alat pencegah hamil telah sangat maju, baik berupa spiral, pil, atau kapsul dll.
Agama Kristen yang menyebutkan sabda suci nabi Isa, bahwa salah melihat saja kepada seorang perempuan, sudahlah zina. Lebih baik mata yang melihat dengan salah itu dikorek saja. Ajaran itu sekarang sudah menjadi tertawaan saja. Dan setelah ini menjalar ke negeri kita. Sudah mulailah pula banyak orang yang tidak mengenal lagi apa yang bernama *"zina".*

Kalau kami suka sama suka apakah zina juga? Pengaruh penjajahan ideologi.

Dalam salah satu rapat Pimpinan Pusat, dalam rangka menghadapi salah satu Tanwir, Ketua I Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. H. Rasyidi memperlihatkan kepada kami sebuah buku karangan *Billy Graham, Evangelist* (Penyebar Injil) yang terkenal di Amerika. Dalam buku itu ia meramalkan demi melihat kehancuran akhlak sekarang di kedua benua itu, bahwa kelak pada tahun 2000, kalau tidak ada pertolongan Tuhan, teranglah kehancuran atau kiamatnya peradaban Barat. Dia memandang sangat serius kehancuran ini.

Dr. Sulastomo bekas Ketua HMI, yang pernah belajar di Amerika, atas bea siswa pemerintah untuk memperdalam pengetahuannya tentang Keluarga Berencana. Setelah dia pulang ditemuinya sahabatnya Rusydi Hamka (Pimpinan majalah Panji Masyarakat) dan bercerita, bahwa alat-alat dan obat-obat yang dipergunakan dan diciptakan untuk merencanakan keluaraga, lebih banyak dipakai oleh orang yang tidak berkeluarga. Koleganya seorang dokter dari Aljazair menceritakan bahwa permulaan sekali seorang perawan datang kepadanya minta tolong memasangkan spiral alat pencegah hamil dengan memecah selaput dara dengan tangan. Semalam suntuk dokter Islam dari Aljazair itu tidak mau tidur. Panjang menjalar pikirannya. Sebab dia seorang Islam. Teringatlah betapalah akan nasib dan hari depan tanah airnya sendiri kalau keadaan begini menjalar pula ke negerinya. Gagasan PBB keluarga berencana dalam praktek ialah merencanakan supaya jangan ada keluarga. Dan supaya orang *'terug naar de natuur'*, jadi pergaulan binatang.

Maka keluarga berencana ini pun dalam rangka Al ghazwul Fikri, penjajahan alam fikiran.

Demikian pesimisnya pemuka-pemuka Barat sendiri melihat keadaan yang telah dialami oleh *Oswald Spengler* jauh sebelum perang Dunia II dan disoroti oleh ahli-ahli fikir lain. Tetapi kalau ada kebangkitan dan kesadaran baru dalam dunia Islam, hendak kembali ke dalam ajaran Islam yang murni, supaya mereka terlepas dari cengkeraman peradaban Barat yang sudah bangkrut itu, sekali-kali tidaklah mereka berbesar hati.

Berkali-kali harian Katholik yang terkenal Christian Science Monitor mengingatkan bahaya *hitam* di Turki. Karena rupanya sudah gagal percobaan *Attaturk* menjauhkan orang Turki dari Islam. Sekarang Turki bangkit kembali. Dahulunya hanya Mullah-mullah yang dituduh fanatik. Sekarang bangkit kaum intelektuil yang sadar bahwa Turki telah kehilangan kepribadiannya setelah melepaskan Ideologi Islam dan jadi sekuler.

Baru-baru ini datang sendiri ke Indonesia seorang Proffesor dari Amerika. Prof. Spector melontarkan satu fikiran baru di Indonesia. Dan setelah itu pulang kembali ke Amerika.

Dia berkata :

Komunis Tiongkok belum berbahaya sekarang ini. Yang sangat berbahaya ialah Islam Fanatik!"

Padahal muslim sejati musti fanatik. Spector datang ke Indonesia dan melemparkan perkataan jang jahat itu, karena dia adalah seorang yang anti Islam yang fanatik.

Maka sebagai pengaruh dari penjajahan fikiran yang berbahaya ini pernahlah kejadian di jakarta sendiri. Seorang polisi menangkap sepasang muda-mudi yang bercengkrama di bina ria. Bukan muda-mudi itu yang disalahkan oleh penguasa kota, melainkan polisi itu yang kena damprat. Sebab dia telah melanggar hak-hak asasi manusia. Mulailah kejadian di negeri kita, kalau kita melihat orang berbuat mesum di depan umum hendaklah kita menyingkir, walaupun di siang bolong. Sebab mereka memegang hadits *Man raa minkum munkaran*, kitalah kelak yang akan masuk penjara.

Dalam rangka ini jugalah cerpen karangan Ki Panji Kusmin *"Langit Makin Mendung"*, yang dalam cerita iu dia mengatakan bahwa Nabi-nabi telah bosan di dalam syurga karena terlalu lama pensiun. Malaikat Jibril sudah tua bangka. Nabi Muhammad diberi izin turun ke dunia bersama Jibril, lalu turun di tempat pelacuran di Jakarta yang bernama Planet. Dan Tuhan Allah berkacamata bergagang emas. Pemuda Islam yang murka kepada karangan itu disalahkan orang dan ada yang membelanya, bahwa itu adalah Hak Cipta Kebudayaan dan Seni. Pemuda Islam yang menentang itu adalah salah besar!

Lalu jarum lalu kelindan! Datanglah segala macam judi. Nalo, Lotto, Hwa Hwe dan Kasino. Ini sudah jelas maksiat, tetapi siapa yang berani melarang atau menentang? Tidak lain ialah pemuda yang terdidik dalam perasaan Islam.

Di Makassar, pemuda-pemuda Islam tegasnya pemuda-pemuda Muhammadiyah menantang judi itu. Kalau pemerintah mencari uang masuk untuk perbelanjaan Daerah Tingkat I atau Tingkat II dengan membuka perjudian berarti pemerintah mengumpulkan uang dengan menghancurkan mental dan moral rakyat. Mereka menantang keras dengan caranya sendiri. Sekarang mereka meringkuk dalam penjara:

Wa Maa Naqamu Illa an Yu 'minu billahil 'Azizil Hamid!

Terjadi pula keramaian yang penuh dengan maksiat di Surabaya ketika PON. Maksiat yang sangat menyolok mata. Sudah banyak ahli-ahli budiman meminta dengan segala hormat supaya pemerintah membendung maksiat itu. Tetapi permohonan itu tidak digubris. Lalu meletuslah bom di tengah-tengah keramaian. Banyak orang mendapat kecelakaan.

Siapa yang ditangkap? Ialah pemuda-pemuda Islam. Pemuda di zaman Gestapu/PKI gentayangan bersama PNI Asu di Surabaya. Pemuda-pemuda Islam yang membantu ABRI memusnahkan kekuatan PKI. Sekarang pemuda-pemuda itu pula yang ditangkap dan didekam masuk penjara dituduh Komunis.

Pengaruh dari Al Ghazwul Fikri.

Pengurus Cabang Muhammadiyah Tulung Agung ditahan berbulan-bulan karena berani mengantarkan Surat Pimpinan Pusat yang menyerukan menghentikan maksiat kepada KODIM setempat. Mereka salah, mengapa berani mengantarkan surat seruan itu kepada Paduka Tuan Kodim. Dan Wakil Pimpinan Pusat Muhammadiyah terpaksa segera meninggalkan Tulung Agung karena Tuan Kodim tidak memberi izin dia mengadakan dakwah di tempat itu, walaupun Penguasa Polisi setempat telah memberi izin. Wakil Pimpinan Pusat terpaksa berangkat lekas, walaupun orang itu adalah HAMKA sendiri bersama H. Mawardi!

Kabarnya Kodim setempat itu sedang mengadakan Kasino! Sebab itu maka segala percobaan mengharamkan Kasino adalah GERPOL.

Inilah dia *Sekularisme* saudara-saudara, yaitu mencari sumber keuntungan walau dari manapun datangnya, tidak mengaji dari sumber halal atau haram. Halal atau haram itu hanya ada dari agama. Sebab itu agama harus sangat dijauhkan dari Negara. Barangsiapa yang menganjur-nganjurkan Amar Ma'-ruf Nahyi Munkar adalah gerpol dan sebentar lagi boleh juga dicap *Anti PANCASILA*.

Pemberian izin membakar petasan pada malam Hari Raya, yang menyebabkan beratus-ratus orang mendapat kecelakaan sampai ada yang meninggal dunia karena luka-lukanya, dan walaupun telah ditulis di dalam surat-surat kabar tetapi nampaknya hendak didinginkan saja. Sebab pabrik petasan membayar pajak.

Belum dihitung maksiat lain yang dikenal dalam bahasa Jawa: *MO LIMO!*

Semuanya ini, jika ditilik dengan seksama akan membawa kita kepada suatu kesimpulan yang pernah dinyatakan oleh Sdr. Prof.Dr. Rasyidi dalam salah satu Sidang Pimpinan Pusat, yaitu bahwa semuanya telah diatur dan disusun dari luar untuk menaklukkan Indonesia yang merdeka dengan merubuhkan pertahanan moral dan mentalnya. Sayangnya pula bahwa pelaksanaannya kadang-kadang terdapat dalam aparat negara sendiri.

Dan disayangkan pula bahwa perimporan dari film-film porno diikut sertai pula oleh orang-orang yang duduk dalam pimpinan salah satu partai Islam dan pembukaan satu *Night club* (tontonan perempuan telanjang), baik di Jakarta atau Surabaya dimulai dengan pembacaan do'a, dengan mendatangkan Kiyai, tokoh Orpol Islam.

Soal Kebudayaan

Bertahun-tahun lamanya sejak Indonesia Merdeka, ahli-ahli kebudayaan Indonesia menyusun fikiran dan mengadakan diskusi, seminar atau simposium untuk mengkaji dan mencari bentuk Kebudayaan Indonesia dalam rangka Kebudayaan Dunia. Karena PBB dengan UNESCO nya setelah habis Perang Dunia II mengambil kesimpulan bahwa salah satu jalan untuk memelihara perdamaian ialah dengan kenal-mengenal kebudayaan masing-masing untuk menimbulkan saling pengertian.

Badan-badan Kebudayaan telah terbentuk di mana-mana dan dalam berbagai corak menurut aliran faham dan menurut ragam daerah. Dalam Kongres Kebudayaan di Solo (1954) telah dapat dirumuskan bahwa yang tergabung dalam Kebudayaan itu ialah: Ilmu, Filsafat dan Seni.

Kebudayaan ialah Hasil usaha manusia menyesuaikan pri hidupnya dengan alam yang mengelilinginya.

Hasil usaha itu tersalur dan terbentuk dalam ilmu, Filsafat dan Seni.

Untuk perkembangan Ilmu Pengetahuan berdirilah MIPI. (Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia). Dalam bidang Filsafat belum ada satu Majelis Failasuf Indonesia.

Adapun dalam bidang Seni, sebelum Gestapu/PKI 1965 Kaum Komunis dengan LEKRAnya memasukkan pengaruh sebesar-besarnya dalam lapangan Budaya dan Seni Indonesia.

Di sini terjadi *Al Ghazwul Fikri* yang hebat sekali. Golongan bebas yang mencoba membendung Lekra yaitu golongan *MANIKEBU* yang dipelopori oleh *H.B. Yassin* dan *Wiratmo Soekito* (dahulu Katholik dan sekarang sudah memeluk Islam dengan bimbingan *H.A.Malik Ahmad*) dan lain-lain, telah digempur habis-habisan oleh Kaum Komunis sehingga *Sukarno* bertindak membubarkan *Manikebu* tersebut.

Salah seorang Pengarang Islam yang namanya tenar telah dibangkit-bangkit karangannya itu adalah plagiat dari karangan seorang pujangga Perancis. Maksudnya ialah hendak menghancurkan nama Pengarang Islam itu sebab karangan-karangannya sangat populer dan tersebar luas di tengah masyarakat yang berbahasa Indonesia dan Melayu di Indonesia dan Tanah Melayu. Akhirnya setelah maksud itu gagal pengarang itu dibenamkan masuk penjara

Di zaman PKI Sukarno itu, kebudayaan dalam prakteknya, dipergunakan untuk kepentingan politik dengan semboyan bahwa politik adalah Panglima. Dengan nama Seni dan Budaya dikerahkan gadis-gadis cantik dari seluruh daerah Indonesia, dengan nama *"Bhinneka Tunggal Ika"* buat memuaskan nafsu si Penguasa. Sisa Budaya dan Seni penjajahan Komunis itu masih terdapat di zaman Orde Baru ini yang tertonjol dengan Cerpen Karangan Ki Panji Kusmin yang berjudul *"Langit Makin Mendung"* dan tertonjol pula dalam karangan Bur Rasmanto

"Berikan kepada kami Peta Sorga yang Baru" dalam Sk. Indonesia Raya bulan Nopember 1969 yang lalu.

Pada saat sekarang ini terasa sepi dan lesunya gerakan Budaya. Hanya sekali pada pertengahan tahun 1969 ada Kongres Masbi HSBI yang bernafaskan Islam. Selebihnya ialah meluncurnya gerak seni dan budaya ke dalam satu suasana yang tidak tentu ujung. Radio Televisi dipenuhioleh lagu-lagu tiruan atau jiplakan dari Barat dengan bahasa Indonesia yang di Inggris-inggriskan,untuk menunjukkan bahwa si penyanyi tidak begitu fasih lagi lidahnya dalam bahasanya sendiri sejak dia mendalami lagu-lagu Barat.

Malahan nampaknya mereka merasa malu kalau dia bernyanyi dalam bahasa Indonesia yang fasih. Sebab kalau masih fasih orang akan menyangka bahwa dia tidak mempelajari bahasa Inggris.

Dalam cara berlagu yang demikian tergambar keseluruhan jiwa bangsa Indonesia moderen zaman sekarang. Mulai mereka malu memakai bahasanya, nyanyi aslinya, budaya dan kepribadiannya, agama dan kesopanannya, sebab Al Ghazwul Fikri telah mulai tertanam dalam jiwa mereka.

Sikap Kita Muhammadiyah

Pada uraian di atas telah saya perlihatkan sepintas lalu situasi keadaan yang sekarang. Dan di dalam Sidang Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta pada bulan Juni 1969 telah diadakan diskusi tentang hal kemaksiatan yang merajalela sekarang ini dalam tanah airkita,yang mengancam sendi-sendi moral dan agama, sehingga Pimpinan Pusat mengambil keputusan menyampaikan hal ini kepada pemerintah dan menginstruksikan kepada seluruh Pimpinan Wilayah dan Daerah, agar gagasan penantangan terhadap maksiat ini menjadi Publik Opini. Dan korban pun telah terjadi di mana-mana walaupun belum ada korban jiwa. Pemuda-pemuda Muhammadiyah yang militan telah mempelopori penantangan terhadap maksiat ini di mana-mana. Pemuda-pemuda Muhammadiyah telah meringkuk dalam tahanan di Makassar dan Pengurus Cabang Muhammadiyah Tulung Agung dan beberapa pemuda Muhammadiyah pada peristiwa pelemparan granat di malam gembira *"Semalam Suntuk"* di Surabaya

Dalam Mjelis Tanwir ini hendak kita perbincangkan,apakah sikap Pimpinan Pusat ini akan diterima oleh Pimpinan Muhammadiyah seluruh Indonesia? Atau akan kita hentikan hingga ini supaya kita dapat menyesuaikan diri dengan keadaan. Supaya kita *"Alon-alon asal kelakon"* saja. Apakah kita akan menjadi satu gerakan agama yang Amar Ma'ruf Nahyi Munkar atau hanya semata satu gerakan sosial yang tenggang ke sana ke sini?

Pada hemat saya,kita Muhammadiyah turut menentukan nasib Islam di kemudian hari dalam negeri ini. Meskipun kita tidak bergelimang langsung dalam lapangan politik. Segala usaha yang dahulu telah kita mulai zaman sekarang telah mengambil hasil yang sepadan dengan usaha kita pada masa itu. Buat zaman depan kita melihat hebatnya Al Ghazwul Fikri ini sehingga kadang-kadang Pribadi kita sendiri, rumah tangga kita, jalan berfikir kita , mau tidak mau, telah kena infiltrasi dari Al Ghazwul Fikri itu.

Dalam Majelis Tanwir ini janganlah kita semata-mata membicarakan soal rutin, administrasi organisasi padahal tidak kita gali dan kaji di mana sebenarnya letak Muhammadiyah sekarang ini dalam perjuangan menegakkan Islam dalam negeri ini. Apa yang akan kita perjuangkan, kalau dasar itu tidak kita ketahui.

Sudah patut kita melihat jauh ke muka dalam rangka perjuangan Islam yang besar. Dan sudah lama patut kita tinggalkan menghabiskan tenaga dalam hal yang tetek-bengek. Sebagai gerakan *TAJDID* bukanlah Tajdid kita memperbaharu Islam sehingga diangsur-angsur mengeluarkannya dari garis yang ditentukan oleh Muhammad saw. Di dalam gerak Tajdid kita, dalam 'aqidah dan ibadah kita kembali kepada Mazhab Salaf:

"Ma Ana 'alaihi wa Ashhaabi."

Dan kita bersemangat menuju ke sana. Dan dalam hal duniawi kita pergunakan segala alat-alat moderen untuk menegakkan Sunnah Rasul.

Moga-moga Tanwir sekarang merumuskan khittah dari perjuangan kita selanjutnya:

A m i n ....

*****

Prasaran Buya HAMKA pada Konperensi Majelis Tanwir Muhammadiyah yang berjudul Beberapa Tantangan Terhadap Islam Di Masa Kini. di Ponorogo Desember 1979.

UNTUK KITA FIKIRKAN BERSAMA

Majalah Panji Masyarakat sudah jelas ialah majalah Islam. Dan cita-citanya telah dituliskan dengan tegas:

"Penyebar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan untuk Dakwah dan Pembangunan Ummat."

Untuk memenuhi cita-cita yang telah digariskan itu dan Kebudayaan Ummat yang hendak dibangunkan itu tetap Kebudayaan Islam dan supaya cita-cita yang dituju jangan sampai lupa karena pengaruh dahsyatnya gelombang zaman, timbullah keinginan kami dalam pembicaraan *"Dari Hati ke Hati"* membuka suatu soal untuk kita fikirkan bersama.

Sebagai seorang yang telah berumur (sekarang 68 th. Masehi dan 70 tahun Hijri) dan sejak tahun 1958 jadi Imam di sebuah mesjid yang besar di Jakarta dan telah masuk 10 tahun memberikan kuliyah Shubuh di Radio Republik Indonesia maka jadilah saya ini tempat tumpuan bertanya orang banyak. Hampir tiap hari datang surat menanyakan soal-soal agama, hampir tiap petang orang datang mengadukan halnya, mengeluhkan kericuhan rumahtangganya, memohonkan nasehat tentang sesuatu kemelut yang tengah dihadapinya. Tetapi di antara begitu banyak soal adalah satu hal yang sangat mendebarkan hati, menggoncangkan jantung, bahkan kadang-kadang menimbulkan pertanyaan:

"Akan bagaimanakah jadinya hal seperti ini kelak?"

Sudah dua, tiga, empat dan lima kali dan lebih orang datang mengeluh, terutama seorang ibu yang meminta adpis, sikap apa yang akan dilakukannya terhadap anak perempuannya yang sekarang telah hamil sekian bulan akibat pacar-pacaran.

"Pacar" yang membuntingkan itu kadang-kadang sesama beragama Islam, kadang-kadang pemeluk agama lain, Kristen, Katholik, Hindu atau Budha!

Beberapa cara penyelesaian telah terjadi. Ada yang si laki-laki yang membuntingkan itu mau masuk Islam, demi menjaga nama baik keluarga anak perempuan yang dipacarinya, mereka pun kawin dan anak di luar nikah itu pun lahir. Maka adalah laki-laki yang memacarinya itu langsung jadi orang Islam yang baik, tetapi tidak kurang yang kembali kepada agamanya yang lama, karena dia menikahi anak perempuan itu hanya untuk menutup malu keluarganya. Tetapi tidak kurang si laki-laki tidak mau memeluk Islam.

Yang lebih menyedihkan dan mengharukan ialah kedatangan seorang ibu meminta nasehat tentang gadisnya yang sudah hamil, padahal usianya baru 16 tahun, pelajar SMP berpacaran dengan seorang anak SMP lain yang hampir sebaya dengannya. Akan dikawinkan, usia mereka masih terlalu muda, sehingga akan menjadi beban orang tua saja.

Seorang ibu yang taat beragama, pernah menangis tersedu-sedu mengatakan bahwa anak perempuannya telah lari dari rumah, telah masuk Kristen dan telah pergi nikah di gereja. Sebab sang pacar hanya bersedia menikahinya setelah dia masuk Kristen.

Ada pula yang tidak terdapat persetujuan kedua belah pihak. karena si laki-laki tidak mau memeluk Agama Islam dan si anak perempuan pun tidak mau meninggalkan agamanya, lalu dengan tabah ibu bapaknya, dengan hati tabah memelihara anaknya yang telah cacat, menunggu dengan sabar kedatangan *cucu* yang sulit untuk diterima dan sulit untuk dicampakkan.

Dan ada pula ibu bapak yang terlalu keras memegang kehormatan diri, tidak suka menanggung malu dan kehinaan karena perbuatan anaknya, bunting tidak berlaki, padahal anak itu telah menyesal atas kesalahan dan keterlanjurannya. Ayah bunda tidak peduli, anak perempuan itu diusir dari rumah, dikikis jejaknya, lalu dilemparkan ke tengah-tengah bahana masyarakat yang kejam ini, lalu karena kesal, fikiran tertumbuk, hari depan tambah gelap, anak perempuan itu membunuh diri.

Tetapi ada yang pergi ke rumahsakit, di sana dia melahirkan. Setelah anak itu lahir, ditinggalkannya dan dia pun pergi entah ke mana, yang kemudiannya dari anak orang baik-baik menjadi wanita tuna susila di rumah-rumah pelacuran!

Pada perkawinan yang diteruskan untuk penutup malu, kerapkali pula rumah tangga itu kemudiannya berantakan. Karena dasar semula bukanlah cinta dan perhitungan, melainkan hawa nafsu dan syahwat yang dinamai dorongan sex. Setelah "lepas" apa yang tertahan selama ini, mulailah datang kebosanan dan lalu menjadi kucar kacir.

Yang lebih kacau lagi ialah perkawinan dalam perbedaan agama. Dalam Agama Islam tidaklah shah perkawinan seorang perempuan Islam dengan seorang laki-laki lain agama. Larangan itu ditegaskan dalam Surat Al Baqarah ayat 221 dan Surat Al Mumtahanah ayat 10.

Maka kalau pihak perempuan kuat teguh ke-Islamannya si laki-laki masuk Islam. Tetapi tidak kurang di antara mereka "masuk Islam" hanya karena akan nikah itu saja. Sesudah nikah mereka kembali kepada agamanya, atau Islam juga tapi kosong , sama saja baginya dia kafir atau dia Islam.

Dan kalau pihak laki-laki teguh dalam agamanya, dan yang perempuan teguh pula, mereka cari jalan keluar dengan *kawin catatan sipil.* Padahal perkawinan catatan sipil itu hanya shah menurut negara, tetapi tidak shah menurut agama Islam. Sebab melanggar ayat 221 surat Albaqarah dan ayat 10 surat Al Mumtahanah itu.

Perlainan agama yang dianut di antara dua suami istri demi cinta, hanyalah semata memuaskan hati mereka berdua, tidak memikirkan hari depan dari anak mereka yang akan lahir dari perkawinan mereka. Ada yang dengan secara mudah saja berkata:

"Beri kebebasan anak-anak itu memilih agamanya kelak!"

Padahal agama - menurut ilmu jiwa sendiri - haruslah ditanamkan di waktu kecil. Anak kecil belumlah punya kebebasan buat memilih soal yang begitu peka, yang begitu halus, mengenai 'aqidah dan pegangan hidup yang akan menentukan hari depan. Maka dari manakah seorang anak akan mengambil suri tauladan? Padahal seorang di antara orang tuanya ke gereja dan seorang lagi ke mesjid?

Di antara anak yang lahir sebelum orang tuanya dinikahkan dengan anak-anak yang lahir sesudah kedua orang tuanya dikawinkan secara resmi, pasti terjadi pula pertentangan bathin, baik secara terang-terangan atau secara dendam terselubung.

Kita bersyukur kepada Tuhan karena pada waktu akhir-akhir ini perhatian kepada agama bertambah besar. Mesjid-mesjid bertambah penuh sesak. Tanah-tanah lapang ramai meluap jika terjadi sembahyang Idul Fithri dan Idul Adh ha! Kita bersyukur melihat di Departemen-departemen, di kantor-kantor, di bank-bank pemerintah atau swasta sejak beberapa tahun telah ada sembahyang Jum'at, telah ada pengajian dan da'wah. Ibu-ibu istri pejabat dan orang-orang besar mengadakan pengajian-pengajian yang ramai dikunjungi oleh kaum ibu golongan 'elite'.

Banyaknya orang yang datang meminta nasehat orang yang mereka anggap tua dan disegani, tempat mereka mengeluhkan nasib, lalu mereka meminta fatwa agama, adalah bukti bahwa ummat kita ini masih baik dan rasa agama masih belum hilang, malahan bertambah disadari.

Semuanya itu menimbulkan harapan kita bahwa renungan kepada soal-soal yang mengenai jantung agama ini sudah dapat kita ketengahkan, kita tak usah berkata dengan tedeng aling-aling , berlindung di daun lalang yang sehelai. Kita telah berani mengatakan kebenaran, walaupun pahit didengar.

Kita peringatkan sabda Rasulullah saw :

عَنْ مَيْمُوْنَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ :
سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ص م يَقُوْلُ : لَا تَزَالُ أُمَّتِيْ
بِخَيْرٍ مَا لَمْ يَفْشُ فِيْهِمْ وَلَدُ الزِّنَا ، فَإِذَا فَشَا فِيْهِمْ
وَلَدُ الزِّنَا فَأَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعَذَابٍ .
(رواه الإمام أحمد)

Dari *Maimunah* (istri Rasulullah saw), moga-moga ridha Allah terlimpahlah buat beliau, berkata :

"Pernah aku dengar Rasulullah saw berkata: *"Akan tetaplah ummatku dalam kebaikan selama tidak ada berkeliaran anak-anak zina pada mereka. Maka apabila anak-anak zina telah berkeliaran, maka dikira-kirakanlah bahwa adzab Allah akan menimpa mereka dengan merata."* (Dirawikan oleh Ahmad).

Renungkanlah ini dalam hati kita masing-masing.

Pemerintah selalu menyuarakan bahwa zaman sekarang adalah zaman pembangunan! Pembangunan dalam segala bidang, bidang rohani dan jasmani, materiel dan spirituil, untuk terlebih dahulu membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Bagaimana pembangunan itu akan berhasil dengan sukses, kalau adzab atau kutuk Allah telah meratai kita semuanya, yang bersalah dan yang tidak bersalah?

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ
خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ. الأنفال ٢٥

"Berawas dirilah terhadap fitnah yang tidak menimpa kepada orang yang bersalah saja, dan ketahuilah bahwasanya siksa Allah itu amat pedih dan sangat" (Al Anfal ayat 25).

Siksaan Allah itu datang di dunia ini juga, menimpa yang bersalah dan yang tidak bersalah. Artinya menimpa negara umumnya. Dia akan jadi penyakit yang menular dan merembet, sehingga telah banyak kita dengar adanya pembuktian, bahwa orang bunting tidak bersuami itu bukan lagi terdapat di kota-kota besar saja, bahkan telah menjalar ke kampung-kampung. Tidak ada lagi adat istiadat yang kuat. Semua telah dirompaknya. Tidak ada lagi tradisi yang kokoh, semua telah dihancurkannya. Tidak ada lagi pengaruh agama yang dikatakan fanatik, semua telah roboh!

Akan bagaimana jadinya generasi yang kita harapkan jadi generasi penerus, kalau budi angkatan muda telah rusak hancur karena bebasnya pergaulan, karena hilangnya batas-batas

yang ditentukan di antara muda mudi, yang ditentukan oleh agama yang kita peluk dan pesan datuk nenek moyang kita?

Ahli-ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa orang-orang yang tidak jelas siapa ayahnya selalu akan merasakan tekanan jiwa yang menyebabkan dia tidak mempunyai keberanian yang penuh untuk hidup. Dia selalu dikejar-kejar oleh perasaan takut diketahui orang bahwa dia tidak mempunyai *"bin"!* bagaimana kalau ini telah merata, sebab batas di antara nikah dengan zina sudah samar?

Marilah kita berani memikirkan ini!

Selama ini muballigh-mauballigh kita mengutuk kebudayaan Barat, mengutuk hipis yang menjalar denga rambutnya yang gondrong, pakaiannya yang dekil, menjalar ke seluruh dunia mencerminkan kebudayaan Barat yang telah "kacau"! Dikatakan bahwa di negara anu telah sekian persen anak-anak sekolah tidak gadis lagi, sekian persen orang kawin setelah bunting, sekian persen anak lahir di luar nikah. Apakah kita tidak melihat bahwa di negeri kita gejala demikian sudah mulai kelihatan? Mulanya kita melihat hal itu ganjil, sekarang sudah menjadi hal yang biasa?

Bagaimana kalau kita sudah tak berani lagi mengemukakan soal ke tengah medan? Karena takut akan dikatakan kolot atau dituduh fanatik?

Appeal yang dikemukakan sekarang ini bukanlah kepada Pemerintah, me ainkan kepada masyarakat sendiri. Terutama kepada masyarakat yang cinta kepada agamanya, khususnya Kaum Mus imin.

Appeal ini ditujukan terutama kepada setiap orang tua yang mempunyai anak gadis, apakah sudah akan lepas sama sekali wibawa orang tua terhadap anaknya?

Apakah yang perlu kita tinjau?

*****

Telah kita ketahui bahaya besar yang mengancam kita, baik sebagai bangsa atau sebagai ummat karena bertebarannya anak-anak yang lahir di luar nikah!

Sekarang bagaiman usaha kita mengelakkan atau mengurangi bahaya itu?

Telah kita ketahui; sebagai yang telah dijelaskan, bahwa perhatian kepada agama di zaman sekarang sudah jauh lebih maju dari yang sudah-sudah. Di samping kejahatan yang merajalela, keinsafan kepada agama sudah mulai tegak. Di mana-mana orang mengadakan pengajian karena hendak mengetahui ajaran-ajaran agama. Di saat seperti demikianlah Muballigh-muballigh dan guru sudah mulai menyisipkan sedikit demi sedikit tentang peraturan-peraturan Agama Islam yang berkenaan dengan pergaulan hidup, terutama tentang hubungan laki-laki dan perempuan. Dan sampaikanlah itu dengan bijaksana.

Kita tahu bahwa kebudayaan Barat sudah mulai menggelora, menggunung dan menggulung ke atas masyarakat kita kaum Muslimin, sehingga orang sudah mulai kian lama kian lupa nilai-nilai ajaran agama. Kita teringat "fatwa" dari *Ds. Zwemmer*, zending Amerika yang terkenal, yang hidup 50 tahun yang lalu. Beliau pernah mengatakan bahwa orang-orang Islam itu keras dan fanatik dalam agamanya. Sukar mengajak mereka pindah ke agama Kristen. Karena usaha itu memang kurang berhasil, hendaklah diusahakan agar angkatan mudanya (slam) itu tidak lagi mempedulikan agamanya, rusakkanlah jiwanya, walaupun mereka tidak masuk Kristen. Rasa "masa bodoh" mereka itu terhadap agama mereka, itupun sudah satu keuntungan bagi kita" Demikianlah kesimpulan pesan Zwemmer!

Yang pertama sekali hendaknya kita masukkan ke dalam hati angkatan muda itu ialah perasaan benci dan takut terhadap mengerjakan zina! Al- Qur'an telah memesankan dengan tegas:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Janganlah kamu dekati zina. Karena zina itu adalah keji dan jalan yang paling buruk."

Hendaklah lawan ajaran Komunis (*Lenin)* yang mengatakan bahwa hubungan kelamin, dengan nama kawin atau hubungan suka sama suku itu hanyalah laksana segelas air belaka. Lapar hendaklah makan, haus hendaklah minum, dan tegang syahwat hendaklah setubuh! Habis perkara!

Hendaklah jelaskan kepada angkatan muda kita bahwa pengertitan zina dalam ajaran Islam jauh berbeda dengan arti zina menurut undang-undang pusaka zaman Kolonial. Dalam undang-undang Kolonial itu yang dikatakan zina itu ialah bila menzinai istri orang lain. Yang berzina itu keduanya akan dihukum kalau si suami si perempuan mengadu.

Dan zina menurut hukum Pidana pusaka Kolonial itu ialah kalau si perempuan merasa diperkosa, lalu dia mengadu. Kalau tidak mengadu, tidak ada zina!

Suka sama suka, di antara dua orang laki-laki dan perempuan yang tidak bersuami atau tidak beristri, lalu mereka bersetubuh; tidaklah berzina menurut hukum pidana itu.

Sedang yang bernama berzina dalam ajaran Islam ialah segala hubungan sexuil yang tidak dishahkan dengan aqad nikah, atau tidak akan shah nikahnya walaupun dilakukan juga aqad. seumpama menikahkan orang bersaudara atau sepersusuan atau menikahi segala perempuan yang terdaftar dalam surat An- Nisaa' ayat 22 dan 23.

Disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa dosa yang terhitung sangat besar ialah tiga macam:

1. Mempersekutukan Allah.
2. Menghilangkan nyawa (membunuh) sesama manusia termasuk membunuh diri sendiri.
3. Berzina.

Kita di dunia diberi Allah perintah hidup beragama. Dikirim Rasul-rasul Allah ke dunia untuk menyempurnakan hidup dengan agama. Guna agama ialah untuk menjaga dan memelihara yang lima perkara:

1. Memelihara agama itu sendiri.
2. Memelihara jiwa.
3. memelihara akal.
4. memelihara keturunan (nasab).
5. Memelihara harta.

Memelihara agama ialah dengan memperteguh Aqidah dan Ibadah.

Memelihara jiwa ialah dengan haramnya membunuh dan membunuh diri.

Memelihara akal ialah dengan menuntut ilmu dan mengharamkan minuman keras.

Memelihara keturunan ialah dengan adanya nikah kawin; thalaq-ruju'.

Memelihara harta ialah dengan anjuran berniaga, berjual beli dan haram mencuri dan merampok harta orang lain.

Maka dengan adanya perzinaan runtuhlah agama dan bahkan runtuhlah nasab keturunan. Dengan tidak teraturnya keturunan, akan kacau balaulah masyarakat.

Khusus yang mengenai pemeliharaan keturunan (nasab) ini sangatlah dilarang *berkhalwat*, atau duduk berdua-dua saja di antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Dikatakan oleh Nabi bahwa jika seorang laki-laki dengan seorang perempuan telah duduk berdua-dua saja, maka yang ketiga adalah syaithan! Ilmu Biologi tentang pengajian tubuh manusia mengatakan bahwa memang penjagaan sebelum terjadi perzinaanlah yang amat diperlukan. Itulah sebabnya maka dalam ayat dikatakan :

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ

"Jangan kamu dekati zina"

Kalau sudah didekati payahlah mengelakkan diri dari tarikan magnetis zina. Bagaimana teguhnya seorang gadis remaja hendak mempertahankan dirinya ketika dirayu oleh seorang laki-laki, namun dalam dirinya terdapat bahagian-bahagian yang sangat peka, bila tarsinggung sedikit saja dapat menimbulkan syahwat. Dan bila syahwat itu telah bangkit, diri tidak dapat lagi dikuasai, lalu menyerah dan bahkan meminta!

Pernah seorang ibu menceritakan puterinya kepada penulis, pengaduan yang disertai kesedihan, bahwa anak perempuannya adalah seorang anak yang taat, jarang meninggalkan sembahyang lima waktu dan pandai mengaji Al-Qur'an, tiba-

tiba perutnya telah besar karena hamil. Dan anak itu mengakui terus terang tentang hubungannya dengan "pacarnya".

Dalam hal khalwat berdua-dua jelas bahwa sembahyang lima waktu akan sukar menolong. Pengaruh kesepian, pengaruh kesunyi-senyapan, pengaruh gelora darah muda dan bahagian-bahagian badan yang amat peka, tidaklah dapat ditangkis dengan sembahyang lima waktu!

"Jangan dekat!", inilah kata Al-Qur'an.

Memang anjuran agama yang seperti ini akan dituduh oleh muda-mudi 'moderen" sebagai anjuran yang kolot dan fanatik ! Namun sayangnya, banyak di antara mereka yang mengatakan moderen itu, bila telah berisi, datang menangis-nangis tersedu-sedu meminta ditunjukkan bagaimana jalan ke luar.

Namun seruan ini tidaklah kita sampaikan kepada umum! Dia hanya disampaikan kepada tunas-tunas muda harapan Islam. Yakni mereka yang masih jadi harapan akan mempertahankan Agama Islam ini dari serangan bertubi dari segala pojok. Seruan ini hanya disampaikan kepada Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pelajar Islam Indonesia (PII), Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul 'Aisyiyah, Pemuda Nahdhatul 'Ulama dengan Anshar dan Fatayatnya, Pemuda Al Jam'iyyatul Washliyah, Mahasiswa/i Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Universitas-universitas Swasta Islam yang memenuhi tanah air ini.

Kalau tidak kamu, wahai pemuda-pemuda Islam tercinta, siapa lagi? Jagalah pergaulan kalian! Janganlah ada khalwat yang buruk rupa salah canda! Jika mengantar seorang mahasiswi Islam, jika hari telah larut malam, antarkanlah bersama-sama; jangan seorang-seorang, bahaya! Kamu manusia, berbiologi, bukan malaikat!

Rasulullah saw melarang keras perempuan musafir sendirian tanpa mahram. Hendaklah musafir jauh perempuan ditemani oleh suaminya atau mahramnya, yaitu saudara kandungnya, ayahnya, anaknya atau pamannya. Inipun menjaga "bahaya".

Yang jadi khilafiyah di antara Ulama hanyalah perjalanan ke-Mekkah naik Haji. Imam Syafi'i sendiri membolehkan perempuan naik Haji tidak dengan mahram, asal dia masuk dalam rombongan orang ramai yang anggota rombongannya

banyak perempuannya. Alasan Haditsnya ialah karena Rasulullah saw menjamin, bahwa suatu masa kelak sepeninggal beliau, demikian amannya perhubungan, sehingga ada perempuan yang pergi ke-Mekkah dari Hirrah (sebuah kota di Irak) seorang diri. Maksud seorang dirinya ialah dalam rombongan ramai, bukan benar-benar berjalan sendirian. Karena kalau ada perempuan seorang diri saja, tidak ada dalam rombongan dari Irak ke Mekkah, bukanlah manusia saja yang akan merampoknya di jalan, bahkan srigala, singa , harimau dan bahaya lain!

Tuntutan musafir inipun kami serukan hanya kepada perempuan yang masih terikat dengan ketaatan kepada Rasul ikutannya.

Penulis pernah mengalami dalam suatu perjalanan ke luar negeri. Terbang dari Spanyol ke London via Roma. Turun di Roma sehari semalam hendak melihat-lihat ibu negara Italia itu. Masuknya pesawat yang saya tumpangi bertepatan dengan pesawat dari Amsterdam yang singgah juga di Roma. Maka turun pulalah dua orang muda bangsa Indonesia, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Mereka menyatakan hendak kembali ke tanah air.

Mereka pun rupanya mengenal saya! Setelah kami masuk bermalam pada sebuah hotel di Roma, kedua orang muda itu memilih satu kamar untuk berdua dan saya sendirian. karena sampai agak siang, sempatlah kami istirahat di kamar masing-masing satu - dua jam menunggu malam. Dan setelah hari malam datang dua orang teman dari Kedutaan Besar Indonesia untuk menemani kami melihat Roma di waktu malam. Sehabis makan malam dan dua jam mengelilingi Roma kami kembali ke hotel. Saya masuk ke dalam kamarku dan mereka berduapun masuk ke kamar mereka pula, beriring-iringan dengan kasih mesra.

Seorang di antara teman dari Kedutaan Besar Indonesia yang menemani saya itu membisikkan ke telinga saya bahwa orang itu hanya "berkawan" saja. Yang laki-laki ada istrinya di Jakarta dan yang perempuan ada suaminya.

"Begitulah kehidupan moderen!" kata teman itu sambil menggelengkan kepala dan menarik nafas!

Akhirnya teman itu menyambung pula: "Moga-moga Tuhan melindungi saya dari kehidupan semacam itu."

Sungguh-sungguh saya tercengang mendengar perkataan teman itu. Karena tadinya saya menyangka mereka suami istri. Karena setelah mulai masuk ke kamar tadi, mereka berbenam di dalam lebih satu jam tidur-tiduran dan setelah tiba janji ke luar, lama mereka berhias lebih dahulu dan menukar pakaian dari lipatan baru!

Inilah gejala kehidupan moderen. Berkawan, seperjalanan, berpeluk-pelukan sebagai suami istri walaupun bukan suami istri. Walaupun orang lain menyaksikan, sekamar dalam satu hotel di negeri jauh. Dan setelah sampai di tempat masing-masing kejadian itu seperti tidak ada saja. Bahkan orang senegeri yang sama warna kulit dan mungkin juga mereka ketahui siapa dia, dipandang tidak ada saja! Atau dipandang Kiyai kolot yang tidak perlu diperhitungkan.

Perhatian kepada Agama Islam telah mulai tumbuh dalam kalangan orang-orang yang mengaku dirinya moderen, atau kaum elite, atau kaum intelektuil, atau apa saja yang akan dinamakan di zaman sekarang.

Nyatalah bahwa contoh yang saya perlihatkan dan saya saksikan dengan mata kepala sendiri itu, satu gejala dari hidup yang mereka katakan moderen. Kalau kita berfikir dari segi Islam, bagaimanalah jika seketika kedua orang itu sekamar tidur di hotel di Roma itu, pergaulan mereka setempat tidur membuahkan anak? Tentu si suami yang menyambut istrinya dengan kasih mesra sampai di tanah air akan mengakui kelak benih orang lain jadi anaknya sendiri. Adapun bagi angkatan muda yang diharapkan akan membela dan mempertahankan Islam hendaklah mereka renungkan dan pegang teguh pesan Nabi saw itu:

"Janganlah berjalan seorang perempuan, musafir ke luar dari rumahnya, kecuali dengan suaminya atau dengan mahramnya."

Jika pemuda-pemuda Islam hendak berdelegasi ramai-ramai ke luar negeri, hendaklah berombongan dan kalau ada yang perempuan, hendaklah berkelompok sesama perempuan.

Islam tidak menghambat kemajuan. Tetapi hendaklah tetap dalam ruang lingkup agama. Bukan kemajuan yang membawa merosot ke luar dari agama.

Berkenaan dengan pergaulan muda-mudi yang sudah sangat leluasa ini yang telah membuat *"banjir"* apa yang diperingatkan dari sabda Nabi oleh salah seorang istri beliau. Ibu orang yang beriman *Maimunah* yaitu banyaknya timbul anak-anak di luar nikah dalam masyarakat dan banyak sekali yang bersangkut paut dengan itu yang harus jadi perhatian kita.

Yang terutama sekali adalah gejala dari kehidupan mewah dan timbulnya berbagai macam kontes mencari *"Ratu"* atau mencari *"Puteri":* berlomba-lomba di antara satu kota dengan kota yang lain dan menggeloranya alat-alat kosmetik dan hiasan untuk kecantikan yang sangat memusnahkan harta. Menghiasi kuku, menghiasi alis mata, menghias pipi, memancungkan hidung dengan plastik dan membentuk gulungan sanggul dengan berbagai macam bentuk. Ditambahi lagi dengan godaan mode, corak pakaian, guntingan rok dan span berbagai macam. Gadis-gadis remaja yang baru saja melihat dunia dirayu oleh teman-temannya supaya memakai pakaian dan kosmetik yang indah agar cantik seperti bintang film. Sedang belanja dari orang tua tidak mencukupi sebab harga semua amat mahal.

Sangat banyak pula gadis-gadis yang dijerumuskan oleh OKB. (Orang Kaya Baru) yang jiwanya tidak terkontrol yang merasa dengan uang begitu banyaknya dan sebahagian besar diambil dari jalan yang tidak halal dan gadis-gadis itu bisa mereka pikat.

Tatkala *"Orde Lama"* akan hancur dahulu, berapa kita dengar *"Orang-orang besar"* mempunyai gadis-gadis piaraan. Mereka telah jadi kurban dari pergaulan *"Jahannam"* itu. Belum selang berapa lama kita dihebohkan dengan berita seorang gadis yang mencapai kepopuleran begitu menanjak karena pandai menyanyi padahal umur masih sangat muda. Kepopulerannya menjadi racun pertama untuk membuat hancur hari depannya. Sebab orang-orang banyak duit sambil mendengarkan nyanyiannya sama berebut *"secara halus"* hendak merampas apa yang paling mahal yang ada pada anak itu. Setelah hancur tidak dapat ditolong lagi barulah orang tuanya menangis-nangis minta dikasihani. Kepopulerannya bersama hari depannya hancur bersama-sama dengan Agama yang dipusakainya dari orang tuanya.

15 tahun yang lalu masih ada pemuda-pemuda yang melempari rumah orang kalau di rumah itu ada orang berdansa. Sekarang lemparan terhadap itu tidak ada lagi bahkan tumbuh soal baru yaitu soal ganja dan narkotika.

Ganja, narkotika, keliaran, serang menyerang ke sekolah, malam-malam gila di antara pemuda seakan-akan negeri kehilangan pedoman sama sekali.

Muda-mudi ngebut mobil malam hari terbentur hancur. Didapati semua pengendaranya mati dalam keadaan tidak bercelana dan tak berkutang, umur antara 18 - 20 tahun.

Buku-buku porno, majalah-majalah cabul dan gambar-gambar perempuan Barat dengan pakaian mandi yang hanya sekedar menutup yang sangat perlu saja tersebar seluas-luasnya sampai ke kampung-kampung sehingga sekarang bertambah ke kampung dan ke desa bertambah banyak anak di luar nikah. Rasa cemburu yang di zaman dulu jadi kebanggaan nenek moyang kita. Biar dibuang 10 tahun karena membunuh orang, sebab orang itu mengganggu kehormatan saudara perempuannya, sekarang sudah menjadi cerita ganjil.

Beberapa waktu yang lalu datang 5 orang sekeluarga meminta adpis kepada penulis. Mereka meminta fatwa bagaimana hukumnya kalau seorang laki-laki jatuh cinta kepada seorang perempuan padahal perempuan itu kebetulan sebapak dengan ayahnya lain ibu, bolehkah mereka kawin? Dengan kontan saya jawab bahwa mereka tidak boleh nikah. Ayat 23 Surat An Nisa' (Perempuan) menjelaskan bahwa yang diharamkan menikahi sesudah haram menikahi ibu, menikahi anak perempuan sendiri dan haram menikahi saudara perempuan sendiri maka yang nomor empat haram ialah menikahi *'ammah* yaitu saudara perempuan dari ayah.

Tetapi apa yang seterusnya kejadian? Kedua pemuda itu anak laki-laki dengan saudara perempuan ayahnya (bibinya) pergi ke Catatan Sipil. Di sana mereka nikah. Kekuasaan untuk mempertahankan kehormatan dan larangan Islam nampaknya belum ada kepedulian dalam negeri ini. Mereka kawin, habis perkara. Teranglah menurut Islam bahwa di antara si laki-laki itu dengan adik ayahnya diresmikan perzinaannya di catatan sipil.

Kian lama kian diambillah Perkawinan Catatan Sipil itu oleh orang-orang yang hendak mengencingi peraturan Islam buat tempat lari.

Tidak ada tuntutan dan tidak ada sebut singkap lagi.

Sama saja dengan yang barusan terjadi. Seorang perempuan yang mulanya masih mengakui dirinya beragama Islam pergi lari kawin dengan seorang laki-laki beragama Kristen, dengan melanggar peraturan Islam, yaitu belum boleh kawin dengan laki-laki lain kalau dia masih dalam pinangan orang. Tidak peduli. Dia masuk Kristen, dia kawin ke catatan sipil dan dia nikah ke gereja. Kalian orang Islam mau apa?

Rahasia yang tersembunyi mudah saja dapat disingkapkan, demi zaman moderen. Yaitu telah biasa di zaman sekarang laki-laki dengan perempuan bergaul saja dengan leluasa yang bernama *Free sex* berbulan-bulan dan bertahun-tahun. Sebab itu orang berfikir mempertahankan *"malam pertama"* yang di zaman nenek moyang kita 60 tahun yang lalu, sebagai tradisi suci tiap suku di Nusantara ini. Setelah pertemuan malam pertama atau malam kedua, keluarga pihak perempuan masuk ke kamar memeriksai *"handuk kecil"* dan adakah dia *"berdarah perawan"* atau tidak.

Di masa itu kalau seorang penganten laki-laki mendapati bahwa yang diidam-idamkannya *"tidak ada lagi"* dia segera ke luar dari kamar pagi-pagi dengan meninggalkan tempat rokoknya yang *"kosong"*. Dan diapun pergi buat tidak kembali lagi.

Kadang-kadang perdamaian hal yang demikian ialah dengan membayar ganti rugi. Di samping itu banyak pula di zaman sekarang gadis-gadis Indonesia suka saja kawin dengan bangsa asing. Kawin dengan orang Australia, New Zealand, Perancis, Italia, Amerika, Belanda dan lain-lain. Mereka kawin setelah lebih dahulu *"berkawan-kawan"* sekian lama. Soalnya ialah dengan kawin itu segala hal musykil tentang yang dipandang berat oleh *"Angkatan Kolot"* atau *"Orang yang fanatik"* tentang perawan dengan perkawinan itu telah terhindar.

Orang tidak memikirkan jauh. Bagaimana lanjutan dari perkawinan campuran semacam itu? Di negeri ayahnya dia dipandang *"orang asing"*, sebab ibunya bukan orang sana. Dan di Indonesia anak itu dipandang *"orang asing"* sebab ayahnya bukan orang sini.

Inikah yang diharap akan mencintai tanah air yang indah ini sebagai putera aslinya mencintainya?

Di mana mereka akan meletakkan cinta sedang dia tidak merasa lekat kepadanya. Padahal cinta tanah air adalah sumber patriotisme dan heroisme kepahlawanan?

Dengan bangga orang mengirim anaknya belajar ke luar negeri. Baik anak laki-laki atau anak perempuan. Ada yang mulanya bangga karena telah dapat mengirim anak ke luar negeri tandanya anak orang tahu kemajuan dan zaman moderen tidak kampungan. Tetapi apa yang kejadian? Beberapa waktu kemudian anak laki-laki telah pulang, bukan membawa ijazah tamat belajar melainkan membawa bini bangsa asing. Sampai di tanah air sangat susah menyesuaikan diri dengan keluarga. Ada yang katanya telah masuk Islam entah ia entah tidak.

Dan yang melepas anak perempuannya? Tibalah suratnya bahwa dia sekarang telah *"pacaran"* dengan seorang pemuda bangsa Barat yang baik budinya. Dia suka masuk Islam asal ibu dan bapak mau menerimanya jadi menantu. Kalau ibu dan bapak tidak mau mengizinkan ananda terpaksa memilih teman hidup ananda. Sebab hari depan ananda, ananda sendirilah yang menentukannya.

Saya teringat salah seorang teman dekat kena musibah demikian,. . . . merumuk, merana dan mati. Akan ada orang yang mengatakan orang itu menderita karena dia terlalu kolot. Kalau difikirkan demikian tentu cinta tanah air ini pun kolot. Biarkan anak cucu kita tidak terang tanah airnya, supaya mereka tidak kolot. Hitunglah baik-baik. Manakah yang labih banyak di antara perkawinan campuran itu yang memberi faedah bagi bangsa dan negara dan mana yang hanyut tak tentu muaranya?

Memang ada orang asing itu yang bersedia masuk Islam bahkan ada yang bersedia disunat.

Coba kita renungkan. Sedangkan bagi kita yang telah sejak lahir ke dunia jadi muslim, kehidupan beragama itu kadang-kadang masih goyah. Betapa lagi kalau orang masuk Islam karena ingin mengawini gadis Indonesia yang manis?

Sejak perang dunia II, kantor-kantor telah terbuka menerima pegawai wanita. Memang dari segi ekonomis perusahaan

atau perkantoran, banyak keuntungan dengan adanya pegawai wanita. Mereka tidak banyak rewel. Tetapi bukankah karena pergaulan kantor ini maka banyak tumbuh akibat buruk dari pergaulan bebas?

Gadis-gadis dan pemuda-pemuda zaman sekarang sangat menentang kawin paksa.

Tetapi apa tukaran kawin paksa yang mereka tolak itu? Tukarannya ialah terpaksa *"dikawinkan"*.

Dahulunya orang tuanya yang memaksa kawin, sekarang pergaulan mereka yang telah membuat malu dan jadi buah tutur, sebab Indonesia masih saja Indonesia belum berubah menjadi negeri masa bodoh; Lantaran itu maka *"kawin paksa"* tak ada lagi. Gantinya adalah *"kawin terpaksa". Penutup malu.*

Kadang-kadang karena wanita masuk kantor ini, sudah hal biasa rumah tangga bahagia hancur berantakan karena *Bapak-bapak* jatuh cinta pada sekretarisnya. Istri yang tua berontak, anak-anak yang kadang-kadang sudah empat lima orang memberontak dan hilang kepercayaan kepada ayah kandungnya, yang selama ini dihormatinya. Beliau kawin baru, kawin dengan sekretarisnya.

Tetapi karena beliau telah mulai tua, sedang sekretarisnya atau bini muda sebaya dengan anaknya, kebahagiaan di rumahtangga baru itu hanya sementara saja, karena uang banyak, karena kekuasaan ada. Tetapi karena pemikiran agama tidak ada lagi, dan sudah lama disingkirkan, beliau lupa memikirkan bahwa tidak akan berapa tahun sesudah kawin muda itu dia akan kehabisan tenaga buat memberi nafkah bathin ke tempat lain, tetapi tetap menerima emas berlian dari bekas boss tua bangka.

Sebagai orang tua tempat mengadu pernahlah saya menghadapi persoalan seperti ini. Sebuah rumah tangga bahagia, dengan delapan anak, yang separuh telah duduk di berbagai fakultas, yang seketika mula datang ke Jakarta hidup sederhana, rukun dan damai, tiba di Jakarta segera di 'panjat' kaya. Membuka usaha yang kian besar, yang menurut aliran zaman, menggaji seorang sekretaris cantik. Pepatah melayu *"habis bisa karena biasa, habis miang karena bergesek"*, jatuh cintalah beliau kepada sekretarisnya itu, lalu kawin.

Mulailah ribut dengan bini tua, mulailah rumah tangga bahagia jadi penuh bahaya. Anak-anak yang tadinya mencintai ayahnya, mulailah membenci. Semua anak berpihak kepada ibunya. Maka datanglah si istri tua mengadukan nasibnya kepada saya.Anak-anaknya pernah melaporkan bahwa sudah pernah ibunya berkali-kali hendak bertindak gila. Hendak membunuh suaminya, hendak membunuh bini mudanya dan hendak membunuh dirinya sendiri. Dan pernah bersedia hendak minta cerai. Hendak ke- Badan Penyelesaian Perkawinan dan Perceraian atau BP4.

Agar dia sabar. Supaya dia berdiri sebagai seorang ibu yang berwibawa, menjaga jiwa kedelapan anak dan jangan bergila-gila, tetapi membuat bagaimana si suami merasa bahwa dia bersalah. Untuk itu dia jangan diganggu dan dirongrong juga. "Saya percaya" kata saya dengan tegas "tidak lama lagi dia akan meniarap keharibaanmu". Sebab di tempat istrinya yang baru itu dia tidak mendapat lagi cinta kasih yang selama ini dinikmatinya bersama anak-anak dan istri tuanya. Jadilah engkau temannya dalam menghadapi hidup, sementara dengan istri mudanya dia mendapat teman tidur sementara. Saya percaya, kata saya pula. "Teman tidur tidak akan lama, karena suamimu telah mulai tua. Dia akan kembali kepada teman hidupmu."

Dia menangis. Saya tutup nasehat saya dengan ucapan tegas; "Kalau ananda dan kedelapan anakmu mau selamat, turuti nasehat saya".

Dengan menelan ludah yang pahit si istri tua melaksanakan fatwa saya, gurunya. Maka tidaklah sampai melalui waktu bertahun, hanya kurang dari dua tahun, si laki-laki sudah berulang-ulang mengadukan nasibnya. Berkali-kali, tiap datang mengadu, tiap ada perobahan ceritanya. Pengaduan-pengaduan pertama istri yang tua telah benci kepadanya. Pengaduan seterusnya anak-anaknya sudah membencinya. Pengaduan seterusnya mengatakan bahwa dia tidak tahan kemarahan famili kepadanya karena dia kawin lagi. Padahal Buya maklum, "Saya manusia, saya mau bertukar-tukar selera. Istri muda saya ini pandai menyelenggarakan saya. Saya mau dibujuk, saya mau. Saya masih sanggup sebagai seorang laki-laki". Tetapi pengaduan selanjutnya, sudah mulai mengeluh, meskipun tidak kentara. Maka banyaklah pembicaraan tentang 'Madu Arab'

tentang 'pasak bumi', tentang ini, tentang itu ..... Tetapi apa pengaduan yang terakhir?

Istri muda saya telah saya ceraikan, Buya. Saya pulang saya dapati dia tidur dengan kemenakan saya yang telah bertahun-tahun tinggal dengan saya dan saya suruh tinggal di rumah istri muda saya itu, untuk menemaninya. Keduanya telah saya usir". Rupanya si kemenakan betul-betul menemani.

Jarak dua hari kemudian, istri yang tua datang menemui saya dengan muka berseri-seri terus mencium tangan saya, lalu berkata: "Ada perubahan baru, Buya"

"Saya sudah tahu, suamimu datang ke mari mengatakan dia telah bercerai dengan istri mudanya. Dapatnya dengan jalan buruk, lepasnyapun dengan buruk juga."

Terima kasih atas nasehat Buya. Semua saya jalankan dengan sebaik-baiknya.

"Apa dia sudah pulang?", tanyaku.

Sudah, Buya. Betul apa yang Buya katakan. Diciumnya tangan saya dan dipanggilnya anak-anak satu demi satu, semua menemui ayahnya dengan kasih mesra, sebagai tidak ada kejadian apa-apa. Sekarang rumahtangga kami damai kembali. Apa yang pernah Buya lihat, bila waktu sembahyang telah masuk, terutama Maghrib dan Isya, anak-anak laki-laki saya yang tertua adzan dan qamat, ayahnya jadi imam dan anak-anak laki-laki bershaf di belakang ayahnya dan anak perempuan bersama-sama berdiri di belakang. Kami sembahyang berjama'ah.

Lalu saya beri pesan: "Pengalaman pahit bagi suamimu, dia membayar uang sekolah terlalu mahal. Tetapi kau sendiri pun lebihlah berhati-hati dari selama ini. Moga-moga Allah melindungi kalian."

Pada suatu hari tahun 1957, dalam suatu pertemuan besar di Banjarmasin yang diprakarsai oleh Kepolisian setempat, saya diminta berceramah. Setelah selesai ceramah, tampillah seorang di antara hadirin menyampaikan suatu pertanyaan:

"Apakah tidak baik kalau kiranya dibentuk semacam Panitia Negara untuk mengatasi Krisis Akhlak yang telah sangat bersimaharajalela sekarang ini?"

Lalu saya jawab bahwa saya setuju dengan ide demikian. Dan saya lanjutkan persetujuan saya itu dengan usul lebih kongkrit. Yaitu bahwa seluruh warga negara Indonesia menjadi anggota dari Panitia tersebut. Dan sekaligus anggota diwajibkan mengurus, tidak usah banyak orang, cukup tiap orang mengurus satu orang saja, yaitu dirinya sendiri.

Maksud saya menyebutkan hal itu, yang diterima dengan setengahnya tercengang dan setengahnya lagi tertawa, ialah untuk mengajak hadirin berfikir bahwa urusan krisis akhlak atau urusan keliaran pemuda-pemudi di zaman kini, yang bukan bertambah reda, bahkan bertambah berjangkit, bukanlah urusan yang mudah untuk ditunjukkan ke luar diri kita masing-masing melainkan kita bawa ke dalam diri kita masing-masing. Sebab yang membentuk masyarakat Indonesia itu, bukanlah bangsa di luar bangsa Indonesia, dan tidaklah dapat kita berlepas diri dengan berkata: *"Saya tidak, atau keluarga saya tidak"*. Memang mudah menunjuk orang lain dan orang lainpun mudah pula menunjuk kita. Laksana dalam sebuah rumah tangga, bilamana terjadi kekusutan, jika tiap-tiap anggota rumah tangga; sejak dari ayah sampai kepada ibu dan sampai kepada anak-anak semua mengatakan: *"Saya tidak bersalah, si anu yang salah"*, teranglah bahwa seluruhnya bersalah. Tapi kalau tiap-tiapnya mengakui *"Sayalah yang salah"*, itulah pangkal perbaikan.

Dari dasar yang demikian kita mulailah melangkah mencari perbaikan. Karena perbaikan ini tidaklah diharap akan dapat dikerjakan oleh orang lain di luar diri kita sendiri. Pemerintah pun tidak akan sanggup memperbaiki. Sebab tiap-tiap pelaksana pemerintahan itupun adalah manusia, berumah tangga dan anggota masyarakat. Barangkali mereka sendiri ada yang tidak terlepas dari percobaan itu. Perbaikan adalah pada diri kita.

Tuhan bersabda:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم
مَّن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ . المائدة : ١٠٥

"Wahai orang-orang yang beriman; awasilah dirimu sendiri; niscaya tidak akan berbahaya atas dirimu orang yang telah sesat itu, kalau kamu sudah dapat petunjuk" (Al Maidah ayat 105).

Maksud ayat ini ialah menyuruh tiap orang mawas diri. Mendekatkan dirinya kepada Tuhan dan jangan memisah jama ah Kaum Muslimin. lakukanlah Ibadat kepada Allah dengan baik dan pergaulilah sesama manusia dengan baik. Karena ketaatan kepada Allah dan kebaikan pergaulan dalam masyarakat menyebabkan timbulnya harga diri dan naik derajat Ruh kita sebagai insan.

Sesudah itu pancarkanlah pengaruh kebaikan pribadi tadi dalam rumah tangga sebagai seorang suami terhadap istri sebagai seorang ayah terhadap anak dan cucu, sebagai seorang majikan kepada pembantu-pembantu rumah tangga.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ. طه : ١٣٢

"Suruhlah ahli rumahmu sembahyang dan suruh mereka berteguh hati dan mengerjakannya.

Tegakkanlah suasana beragama dalam rumah. Tanamkanlah cinta kasih dan wibawa ibu bapak terhadap anak-anak. Sehingga anak-anak itu bangga dengan ayahnya, sampai ayahnya mereka jadikan 'favorit', dia merasa takut dan dia merasa malu nama ayahnya akan tercela lantaran perbuatannya.

Seorang bapak mengakui terus terang, bagaimana jatuh hancur harga dirinya di hadapan anaknya seketika pada suatu hari ada di antara anaknya itu memergoki ayahnya masuk ke kamar pembantu rumah tangga (babu) lalu mencium babunya.

Sekarang memang zaman kemajuan. Anak-anak muda sekarang perlu mendapat bimbingan. Tetapi tangan yang akan membimbing harus dihormatinya.

Pertimbangkanlah matang-matang sebelum mengirim anak belajar ke luar negeri, terutama ke Eropa dan Amerika yang adat istiadat dan pergaulan hidupnya sangat jauh berbeda dengan kita. Di negeri-negeri sana orang tidak mengambil berat lagi apa yang disebut 'zina' itu. Falsafah Lenin menjalar di mana-mana, walaupun orang tidak jadi Komunis. Yaitu:

"Haus segera minum, lapar segeralah makan, syahwat segeralah setubuh. Habis perkara."

Beberapa tahun yang lalu Pemerintah RI membuat peraturan bahwa Diplomat Indonesia tidak boleh kawin dengan bangsa asing. Itu hanya untuk Diplomat. Adapun untuk orang lain tidak ada peraturan yang sanggup menahan desakan sex yang disadur dengan kata halus yaitu "cinta".

Pertimbangkanlah masak-masak akan mengirim anak belajar ke luar negeri, terutama anak perempuan. Terang anak atau cucunya bukan anak dan cucu kita lagi, telah hilang dari rangkaian kita, kecuali kalau dia masih ada dalam lingkungan masyarakat kita.

Jika anak-anak anda sudah mulai membicarakan apa yang mereka sebut pacaran, orang tua perlu mengadakan kontrol dengan baik. Kalau rasanya akan melarat segeralah kawinkan, sebelum anak perempuan kehilangan perawan.

Kalau ada perjanjian bertunangan , sebaiknya pertunangan itu dipatrikan sekali dengan nikah gantung. Karena dalam hal tafsiran bertunangan ini berbeda sangat pemikiran kita 50 tahun yang lalu dengan cara orang Barat, ditiru anak-anak zaman sekarang.

Bagi kita 50 tahun yang lalu bertunangan artinya ialah baru dalam janji akan kawin. Lalu terjadi pembicaraan di kalangan orang tua, menentukan hari, namun pergaulan belumlah bebas. Malahan bagi kami di kampung waktu itu, tunangan hanya dilihat dari jauh atau setinggi-tingginya berkirim-kirim surat pemupuk cinta. Tetapi kalau bertemu, selalu di dalam basa-basi yang tinggi di hadapan orang tua. Baik orang tua yang perempuan seketika tunangan yang laki-laki dipersinggah makan. Atau oleh orang tua si laki-laki kalau calon mantunya perempuan dibawa bermalam ke rumah iparnya.

Adapun berjalan berdua-dua, khalwat berdua-dua, pergi mandi-mandi berdua-dua terlarang.

Tetapi bertunangan menurut Barat, terutama menurut ajaran yang disebarkan oleh failosof Inggeris Bertrand Russel atau failasof Existensialis Perancis Jean paul Sartre ialah pergaulan bebas dengan janji kelak akan kawin. Bebas luar dalam. Dan kawin bukan soal.

Banyak atau sedikit pengaruh filsafat laknat ini masuk juga dalam otak angkatan muda dalam negeri kita. Sebab itu sudah mulai dipandang "biasa" saja orang bertunangan sudah seperti suami istri. Kalau bunting pun tidak apa-apa. Nanti tentu akan diresmikan juga. Malahan disediakan tempat mereka oleh orang tua si perempuan. Artinya diberi kesempatan. Mereka tidak mau mengerti bahwa pergaulan sebelum nikah tetap dilarang oleh Islam, walaupun sudah bertunangan.

Beberapa waktu yang lalu seorang gadis dari keluarga orang baik-baik telah dipinang secara baik. Setelah terjadi persetujuan keluarga kedua pihak menurut adat-istiadat bangsa Indonesia seumumnya dan terjadi pinang meminang,pihak si laki-laki meminta bertunangan dahulu barang enam bulan. Tetapi nenek laki-laki dari si gadis berkeras supaya bertunangan itu dipatrikan sekali dengan nikah.

Mula-mula fihak keluarga laki-laki keberatan. Mereka ingin yang nikah itu sendiri hendaklah diadakan pesta besar-besaran. Karena mereka orang mampu. Tetapi nenek dari gadis itu berkeras meminta pertunangan itu dipatrikan sekali dengan nikah.

Rupanya beliau terlalu fanatik memegang agama. Sampai dia berkata: *"Apa jaminan kalian atas pergaulan dua orang anak muda di zaman moderen. Laki-laki hampir usia 30 tahun yang perempuan usia hampir 25 tahun. Kalau berjalan berdua-dua dan memang telah kita izinkan sebab mereka telah kita pertunangkan. Apa jaminan kalian bahwa tidak akan terjadi apa-apa? Apa jaminan kalian kalau mereka khalwat berdua-dua mandi-mandi berdua-dua dan ke luar kota berdua-dua, bahwa tidak akan terjadi pergaulan sebelum nikah? Bagi orang Barat begitu itu tidak apa namun bagi agama kita Islam terlarang. Masih haram!"*

Dan kalau beranak anaknya anak di luar nikah walaupun mereka dinikahkan beberapa hari saja sesudah si perempuan mengandung.

"Saya orang beragama!" Kata nenek tua yang fanatik dan tidak mau sedikit juga menyesuaikan dengan zaman itu:

"Dan kalian pun orang beragama. Apakah akan kita injak-injak saja agama kita demi menuruti zaman moderen? Bagi saya

boleh hidup moderen tetapi 'isilah kemoderenan itu dengan agama. Bertunangan sekarang dan nikah sekarang. Walaupun belum di hadapan Pegawai Pencatat Nikah namun keduanya bisa kita nikahkan. Sebab wali si perempuan ayah kandungnya masih ada dan kita semua jadi saksi. Dengan demikian mereka bisa bergaul bebas dan ke manapun mereka berdua mau pergi walaupun ke ujung langit namun kita terlepas dari tanggung jawab di hadapan Allah. Adapun pestanya nanti dapat kita musyawarahkan lain hari. "

Karena semua memang orang yang beragama dengan sadar dan bukan agama *"Kartu Penduduk"* dan bukan hanya kepercayaan tetapi tidak beragama maka seluruh keluarga itu menuruti kehendak keras orang tua itu. Bertunangan dan nikah gantung.

Entah betul masih *"tergantung"* atau sudah langsung, suka hati mereka.

Di samping itu kalau kita mempunyai anak laki-laki dan kelihatan sudah mulai tumbuh zaman main *"pacar-pacaran"* janganlah dihalangi tetapi selidiki dengan seksama. Tidak ada halangan suami istri sekamar berdua-dua tak usah mencuri-curi.

Kalau pilihannya itu tepat dan setuju dengan kehendak kita orang tuanya permudahlah agar mereka segera dinikahkan. Guna apa sebentar-sebentar ganti pacar.

Lalu si ayah menanyai yang perempuan, engkau anak siapa dan siapa ayahmu siapa ibumu, orang mana engkau dan asal mana. Anak perempuan itu menjawab semua yang ditanyakan.

Setelah itu kawan saya berkata kepada anak perempuan itu: *"Tolong beritahu ayahmu bahwa aku segera hendak menemui beliau!"*

Dia selidiki siapa orang tua anak perempuan itu. Ternyata orang baik-baik. Setelah dia musyawarat dengan sang istri dan dia pergi sendiri menemui ayah anak perempuan itu meminang anaknya untuk anak laki-lakinya.

Persetujuan tercapai dan kedua muda mudi itu segera dinikahkan. Sekarang sudah 14 tahun mereka berumah tangga. Enam anaknya. (Belum KB 'ngkali).

Imam Syafi'i, menurut riwayat ada mempunyai beberapa orang anak laki-laki. Pada suatu hari ketika beliau bangun *Tahajjud* tengah malam dilihatnya anak laki-laki yang masih ti-

dur dekat beliau menemani beliau di tempat ibadatnya. Berdiri zakar anak itu dan tegang sekali.

Beliau tutupkan selimut anaknya dan beliau terus sembahyang.

Tetapi pada siang harinya beliau segera menghubungi teman atau murid beliau yang mempunyai anak gadis lalu beliau pinang dan pada hari itu juga anaknya beliau kawinkan! Sebab beliau memandang bahwa itupun adalah tanggung jawab beliau.

Kalau anak laki-laki belum mampu sedang si ayah mampu apa salahnya jika ayahnya membantu rumahtangga anaknya lebih dahulu.

Saya teringat Almarhum ayah saya. *Syaikh Abdul Karim Amrullah.* Kami anak-anaknya dan kemenakan-kemenakannya, mana yang sudah patut kawin segera beliau kawinkan. Mana yang belum kuat rumah tangganya beliau bantu! Dan beliau bangga sebab beliau telah menggenapi tugas agama yang paling penting.

Dengan tidak mengurangi penghargaan saya kepada Pergerakan Islam yang lain di Indonesia maka bersyukurlah saya dengan adanya pergerakan yang saya masuki yaitu Muhammadiyah! Dia mempunyai bahagian untuk orang dewasa, itulah Muhammadiah. Dia mempunyai kegiatan untuk perempuan, itulah 'Aisyiah. Dia mempunyai kegiatan untuk angkatan muda, itulah Majelis Pemuda Muhammadiyah. Mempunyai kegiatan untuk gadis-gadis, itulah Nasyiatul 'Aisyiah. Sebab itu kegiatan sosial yang berjiwakan agama jalan dengan teratur. Hasrat kalangan muda disalurkan dan diawasi jangan terjadi pergaulan yang tidak diizinkan agama antara muda dan mudi.

Pada Kongres Muhammadiyah ke 24 di Banjarmasin (15 s/d 22 Juli 1935) setelah diperbincangkan panjang lebar dan dipelajari secara mendalam lalu diputuskan mendirikan satu badan bernama *Badan Pemudahan Perkawinan* (BPP), khusus untuk kalangan keluarga Muhammadiyah. Kalau ada yang mempunyai anak gadis, sudah besar, sudah patut, tetapi belum ada juga yang meminang atau seorang pemuda yang sudah patut beristri tetapi takut kalau-kalau pinangannya akan ditolak, maka BPP-lah punya tugas mempermudahnya sehingga perkawinan berjalan langsung dan lancar. Mana kurang mampu

maka anggota-anggota akan membantu dengan segala senang hati sehingga walimah berjalan baik.

Saya tak tahu apakah Muhammadiyah masih menjunjung tinggi keputusan ini sampai sekarang. Yang saya tahu ialah bahwa Keputusan Kongres ke 24 Banjarmasin itu belum pernah dicabut.

Pada tahun 1925 ketika *A.R.Sutan Mansur* jadi Ketua Muhammadiyah Cabang Pekalongan beliau menganjurkan memperkecil ongkos pesta perkawinan. Sehingga seketika *Gasan Sidi Pamuncak* (perantau Minang di Pekalongan , anggota Muhammadiyah) kawin, yang diedarkan hanya lepat dan beberapa kue lain ala kadarnya dan air teh. Namun yang hadir tidak kurang meriah. Anggota-anggota terkemuka sebagai *Mas Citrosuwarno, Mas Raniwiharjo, Mas Usman Pujotomo, Sofyan Limoun* dan lain-lain hadir memeriahkan walimah itu.

Cara yang dilakukan Muhammadiyah inipun salah satu dari antara beratus-ratus cara yang harus kita laksanakan untuk membela berdirinya Masyarakat Islam di negeri ini..........

*****

SIRI

Pada tanggal 4 sampai 6 Juli 1977 di Ujung pandang (Makassar) telah diadakan satu Seminar tentang SIRI.

Kata *SIRI* terpakai di Bugis dan Makassar, Mandar dan Toraja, empat suku bangsa yang hidup di Pulau Sulawesi bahagian Selatan.

Siri termasauk Adat Istiadat, tetapi termasuk juga dalam akhlak atau karakter, yang dapat diartikan *rasa harga diri* atau *rusamalu*, atau pantang-pantang pejatian yang tidak boleh dilanggar dalam keempat suku bangsa itu.

Kita ambil perumpamaan, seorang pemuda mempunyai seorang adik perempuan hendaklah pemuda lain bersikap sopan terhadap adiknya itu, jangan diganggu. Orang lain hendaklah berlaku yang sopan, bersikap yang patut dan tidak menyalah terhadap saudara perempuannya itu. Kalau senang kepada saudara perempuannya atau jatuh cinta, bolehlah diminta menurut adat sopan dan santun kepada orang tuanya. Kalau setuju orang tua, dapatlah pinangan itu dikabulkan menurut adat istiadat yang berlaku. Tetapi kalau saudara perempuan itu diganggu, atau dilakukan sikap-sikap yang salah dan sumbang terhadapnya, maka perbuatan mengganggu itu telah bernama *S i r i !* Laki-laki yang mengganggu itu telah berbuat salah! Dia akan mendapat teguran yang pantas dari saudara laki-laki perempuan tadi. Kalau perbuatan itu masih baru terlanjur sedikit saja, dia akan diberi pesan bahwa perbuatannya salah dan S i r i, kalau diteruskan dapat merusakkan Siri saudara laki-laki perempuan itu. Tetapi kalau yang mengganggu itu seorang yang kasar budinya, tidak menghargai Siri orang lain, karena budinya sudah sangat rusak, maka bagi saudara laki-laki yang kehormatan dirinya telah diganggu itu, sudah boleh dia bertindak, melakukan teguran yang patut kepada si pengganggu tadi,

walaupun teguran itu dengan melakukan perbuatan yang akan membahayakan bagi jiwa laki-laki yang mengganggu itu.

Itulah satu perumpamaan bagi S I R I.

Demikian juga dalam hal-hal yang lain. Misalnya sikap seseorang yang menghina, menjatuhkan muru'ah yang dihinakannya. Maka orang yang merasa dihinakan itu, janganlah dia diam saja, janganlah tidak ada samasekali reaksinya atas perbuatan yang demikian. Karena orang yang berdiam diri saja kalau dihinakan, adalah orang yang tidak tahu akan harga diri, artinya tidak tahu akan S i r i.

Dengan Siri itu setiap orang diharuskan mengetahui siapa dirinya bahwa di manapun kedudukannya, walaupun dia hanya seorang penyabit rumput, seorang tukang memelihara kuda kepunyaan orang lain, atau seorang rakyat biasa dalam satu kerajaan, dia harus insaf bahwa dia mempunyai harga diri. Bagaimanapun tinggi pangkat dan jabatan orang, tidaklah boleh dia memandang rendah kepada orang lain, seakan-akan orang yang dianggapnya rendah tidak mempunyai Siri, atau tidak mempunyai harga diri. Maka seorang yang dipandang berpangkat rendah, tahu-tahulah dia akan kedudukannya, berlakulah hormat kepada yang berpangkat tinggi, tetapi yang berpangkat tinggi jangan pulalah memandang, mentang-mentang pangkat orang rendah, bahwa orang itu bisa ditindas saja semaumaunya *"semau gue!"*. Sebab ada pepatah buat mempertahankan harga diri:

"Matam papuang temukku; tem matam papuang gajakku!"

(Mulutku bisa mengatakan Tuan, tetapi badik yang tersisip di pinggangku tidak pandai mengatakan Tuan).

Tegasnya ialah bahwa seseorang yang berbudi Siri akan berlaku hormat kepada yang patut dihormati, selama yang patut dihormati itu tidak menghinakannya. Bukit akan didakinya, betapapun tinggi, lurah akan dituruninya betapapun curam, asal Sirinya sebagai manusia jangan tersinggung.

Tatkala saya, penulis ini hidup di tengah-tengah suku Bugis dan Makassar, Mandar dan Toraja dari tahun 1931 sampai 1934, dapatlah sebanyak sedikit saya menyaksikan Siri itu, meskipun menafsirkannya secara mendalam saya dapati 30 atau 40 tahun kemudian.

Pahlawan Sulthan Hasanuddin, ketika mempertahankan Kedaulatan Makassar yang di bawah kekuasaannya di pertengahan abad ketujuh belas, dalam hebatnya berhadapan dengan Belanda, telah berkata dan perkataannya itu telah tertulis dalam hati setiap Pahlawan Tanah Indonesia dari masa berbilang masa, zaman berganti zaman:

"Lautan yang begitu luas, yang dibentangkan Tuhan untuk manusia boleh mencari rezeki di dalamnya, mengapa akan Tuan (Kompeni Belanda) kuasai sendirian?

Sehingga rakyat saya yang hidup turun temurun di atasnya hendak Tuan halangi pula mengambil hidup daripadanya?"

Dan Siri itu pulalah yang menyebabkan *Raja Haji* atau Yang Dipertuan Raja Haji, Pahlawan Indonesia, sebab dia dilahirkan di Bugis. Pahlawan Malaysia, sebab dia menjadi Yang Dipertuan Muda Kerajaan-kerajaan Melayu, Riau, Johor, Pahang dan Lingga.

Dalam abad kedelapan belas, dalam Kerajaan Negeri Riau, Sulthannya adalah Melayu, seorang Yang Dipertuan Muda, adalah Raja-raja Bugis. Mereka ganti berganti menjadi Raja Muda (Ryksbestuurder) dalam Kerajaan Riau. Raja (Sulthan) memegang simbul, Yang Dipertuan Muda memegang kuasa! Dalam masa Yang Dipertuan Muda *Raja Haji* di Riau; bersama Johor, Lingga dan Pahang, Belanda telah menguasai Malaka. Sedang Luar Malaka di bawah kuasa Kerajaan Melayu. Yang Dipertuan Muda (Bugis) masih ada kuasa politiknya di Tanah Melayu.

Maka dengan kelicikan pemerintahan Kolonial Belanda dapat membujuk merayu Yang Dipertuan Muda supaya jatuh ke dalam pengaruhnya, namun Raja Haji masih tetap teguh memegang kekuasaan, sehingga derajat beliau boleh dikatakan *"duduk sama rendah, tegak sama tinggi"* dengan Belanda. Satu waktu utusan Yang Dipertuan Muda disambut dengan serba kebesaran ketika mereka datang ziarah ke negeri Belanda sendiri.

Tetapi tentu saja Belanda mencoba memasukkan jarum halus politiknya, *"lalu jarum lalu kelindan"* dalam negeri-negeri itu, yang akhirnya telah menyebabkan timbulnya perang di antara Raja Haji melawan Belanda.

Raja Haji, Yang Dipertuan Muda berdarah Bugis kian lama kian insaf akan politik Belanda yang di kala musuhnya kuat mencari jalan bersahabat dan jika musuhnya kelihatan lemah, dia berusaha memasukkan jarum perpecahan di antara sesama sendiri, sehingga akhirnya Raja Haji telah memperkuat dirinya terus menerus, karena tahu bahwa diplomasi Belanda ini lain tidak hanya menunggu lawannya lengah.

Pada permulaan bulan Juni 1874 (200 tahun yang telah lalu) terjadilah peperangan hebat di Teluk Ketapang, di tempat Raja Haji menyusun pertahanannya. Maka segala kekuatan Belanda yang ada di Betawi, segala Angkatan Perangnya yang gagah perkasa dibawa terus ke Teluk Ketapang untuk menyerbu mengalahkan Raja Haji.

Tuhfatun Nafis, kitab sejarah Kerajaan-kerajaan Melayu dan Bugis, yang ditulis dalam bahasa Melayu huruf Arab, oleh keturunan Raja Haji sendiri, yaitu Raja *Ali Haji* telah menerangkan betapa hebatnya peperangan itu. Pengarang telah membayangkan bahwa kekuatan tidaklah seimbang, kapal-kapal perang yang diantar oleh Belanda dari Betawi tidaklah sebanding dengan perahu-perahu peperangan Angkatan Raja Haji. Ketika tengah membaca sejarah itu, kita sendiri pun telah mendapat kesimpulan, bahwa betapapun beraninya orang Bugis berperang, namun jalan buat menang di kalangan Bugis dan kalah di kalangan Belanda, amatlah jauh dari kemungkinan.

Tetapi di sini telah nampak Siri, Sirinya pahlawan Bugis.

Setelah Raja Haji mendapat laporan bahwa musuh telah datang dengan angkatannya yang besar, Raja Haji telah mengumpulkan pahlawan-pahlawan perangnya, di antaranya *Arung Lingga Daeng Salikang dan Raja Ahmad* buat membaca Al Qur'an dan Ratib bersama-sama, ratib Nafi dan Itsbat, memperteguh hati, bahwa Tidak ada Tuhan melainkan Allah, tidak ada yang Kuat dan tidak ada yang Maha Kuasa, melainkan Allah!

Dengan kekuatannya yang besar Belanda telah masuk. Serdadu-serdadunya dengan pedang dan klewang di tangan telah menyerbu ke medan perang. Pahlawan-pahlawan Bugis dan Melayu telah bertempik sorak ke muka dengan gembira, dengan gagah perkasa menyambut kedatangan musuh. Kitab

Tuhfatun Nafis mengatakan bahwa Pahlawan-pahlawan Bugis "mengkaruk", yaitu bersorak dengan suara yang gagah perkasa, menghabiskan segala rasa takut yang ada di hati lalu melompat ke muka, perang melawan musuh, beramuk-amukan, sehingga bergelimpanganlah bangkai kedua belah pihak.

Kitab Tuhfatun Nafis menggambarkan bagaimana Raja Haji ke luar dari pertahanannya, menyerbu ke muka. Padahal beberapa orang pahlawan mencegah dan hendak menghambatnya. Kitab di tangan kiri beliau dan sebilah badik di tangan kanan. Beliau menyerbu ke muka, dengan mengucapkan "La ilaha illal Lah", lalu mengkaruk dengan suaranya yang keras. Beberapa laras bedil ditujukan kepada diri beliau, sehingga sebelum| kaki itu sampai ke bumi beberapa laras bedil serentak meletus dan jatuhlah beliau sebagai pahlawan yang gagah perkasa di medan perang ... dan di sanalah beliau mencapai syahidnya, sehingga sampai sekarang disebut "*Raja Haji* , Yang Dipertuan Muda Raj Haji, Almarhum Syahid fi sabilillah Teluk Ketapang". Sejarah kepahlawanan ini terjadi 18 Juni 1874.

Tadi saya katakan, bahwa Raja Ali Haji bin Raja Ahmad, keturunan langsung dari Yang Dipertuan Raja Haji Yang Dipertuan Muda, Syahid fi Sabilillah Teluk Ketapang, telah merasa bahwa kekuatan tidaklah seimbang, musuh lebih besar dan senjatanya lebih lengkap. Tetapi perang dia teruskan, dia berpantang mundur, lalu dipegangnya "Kitab Shalawat Dalailil Khairat" dengan tangan kanan , lalu dilompatinya mati dengan mengkaruk, dengan suara bebas gagah perkasa! Inilah Siri. Siri sejati!

Di sinilah bertemu: "Bahteraku sudah berlayar dan angin sudah berhembus. Kalau angin topan mengganggu di tengah pelayaran, saya lebih suka tiangnya patah daripada kembali pulang!

Inilah Siri!

Semangat ini oleh orang Jepang dinamai Bushido. Dinamai juga Kesatria , dan dalam bahasa Arab disebut 'Izzatun Nafs, atau harga diri! Semangat inilah yang dipusakakan turun temurun oleh orang tua-tua dahulu kala kepada anak cucunya, di antaranya oleh Yang Dipertuan Raja Haji , Almarhum Syahid fi Sabilillah Teluk Ketapang!

Semangat ini wajib kita pelihara untuk memperteguh kemerdekaan Indonesia, jangan dibuang. Cuma diperbaiki mana yang salah, disederhanakan kalau ekstrim, dibangunkan kalau terlalai. Karena hilang samasekali, harga bangsapun hilang!

Karena kalau semangat ini tidak ada lagi, maka pertahanan tentang nilai-nilai yang mulia pada kemerdekaan kita tidak akan ada lagi, sehingga kemerdekaan masih disebut pada mulut, padahal telah hilang pada sarinya.

Sebab, Siri sikap hidup sari pada jiwa raga . . . !

*****

PANDANGAN ISLAM TERHADAP SIRI

Setelah mendengar dan membaca keterangan dari keempat suku bangsa Bugis, Mandar, Makassar dan Toraja tentang arti Siri dan meninjau pula akan adat istiadat suku-suku bangsa Indonesia dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa Siri adalah satu kepribadian yang asli pada suku-suku bangsa Indonesia pada umumnya. Boleh berbeda namanya namun hakikatnya hanya satu. Kadang-kadang ia diberi nama *malu* dan dalam perkembangan bahasa Indonesia dia boleh diberi nama *harga diri*. Siri itu terpencar-pencar timbul dalam berbagai nama dan tersimpul dalam berbagai pepatah. Di dalam pepatah Melayu tersebut "Arang tercoreng di kening, malu tergores di muka". Dan dalam pepatah Melayu juga "Daripada hidup bercermin bangkai, baik mati berkalang tanah". Di dalam pepatah Minang "Musuh jangan dicari-cari, bertemu pantang dielakkan". Dan pepatahnya lagi "Esa hilang, dua terbilang".

Pada tahun 1931 saya telah mulai masuk ke Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Usia saya ketika itu 23 tahun, masih seorang anak muda. Pada waktu itu belumlah saya mengerti bagaimana Siri yang ada pada jiwa keempat suku bangsa itu. Yang mula saya rasakan ialah kehormatan yang tinggi kepada guru. Terutama kepada guru Agama. Guru Agama disebut *"Andre Guratta* atau *"Gurunta"*. Bila saya duduk berhadapan dengan murid-murid, mereka akan duduk dengan tafakkur dan mereka tidak akan bercakap sedikitpun jua kalau tidak saya ajak. Perkataan saya yang ke luar akan didengarkan dengan penuh hormat, sekali-kali tidak ada yang akan dibantahnya. Semua perkataan saya disebut dengan ucapan: "Saya, saya".

Demikian pula saya lihat apabila mereka berhadapan dengan Karaeng, Maradis dan Kepala-kepala mereka. Mereka akan bersikap penuh hormat. Dan hormat mereka kepada ula-

ma, sama hormat mereka kepada raja dan orang besar-besar.

Setelah berbulan-bulan saya tinggal di Makassar mulailah mendengar tentang adanya adat yang dinamai Siri itu. Mulanya saya bertanya dalam hati, apa kepada orang-orang yang lemah lembut berlaku hormat, kepada karaeng dan ulama akan terdapat kekasaran budi?

Pada tiap-tiap pinggang pada masa itu saya dapati ada badik. Hampir semua orang memakai badik, bercelana pendek, berlenso panjang di atasnya memakai baju jas. Lalu saya mendapat keterangan beberapa pantang yang tidak boleh dilanggar dan kebiasaan-kebiasaan pada orang Bugis dan Makassar terutama dari Almarhum Engku Abdul Wahid gelar Kari Mudo, yang dibuang Belanda ke Makassar dari Minangkabau pada tahun 1909. Umur saya pada waktu itu baru satu tahun. Beliau dibuang karena berontak kepada Belanda di Kamang Bukittinggi. Nasehat beliau ialah:"Jangan mengangkat kaki di muka orang Aceh, Jangan menyentak badik di muka orang Bugis, Jangan dipegang kepala orang Minang dengan tangan kiri". Dan kata Engku Kari Mudo "Orang Makassar menamai itu *Siri*, orang Minang menamai *Pantang*.

Ketika Kongres Muhammadiyah ke 21 di Makassar, Guru Salman, seorang anak Makassar mengajarkan lagu sambutan Kongres dalam bahasa Makassar, yang masih saya ingat ialah baitnya yang pertama:

Saloma majanang tin roh
Kubagung katulu-tulu
Nampa ma anne
Enteng mange ma pi ranyu

Seterusnya diucapkanlah sambungan nyanyian itu dalam bahasa Makassar yang penuh sastra, yang saya ingat cuma artinya saja lagi yaitu :

Bila perahuku telah berlayar
Dia tidak mengenal pulang lagi
Biar patah tiangnya di laut
Lebih baik tenggelam daripada pulang . . .
Tana motore . . .
Kasipalli motore . . .

Pada Kongres itu pula, saya melihat Almarhum Haji Abdullah Pemimpin Besar Muhammadiyah di daerah ini naik podium dan berpidato dalam bahasa Bugis. Menerangkan bahwa mati di dalam mempertahankan Agama Allah adalah mati yang paling mulia dan bercita-cita supaya Agama Islam tegak di negeri ini adalah hidup yang berarti. Walaupun hidup beratus tahun, kalau tidak mempunyai cita-cita, samalah artinya mati walaupun badan masih hidup.

Dari keterangan yang diberikan oleh Almarhum Engku Abdul Wahid gelar Kari Mudo yang dibuang Belanda ke Makassar dan mendengar nyanyian pembukaan Kongres oleh Guru Salman dan mendengarkan isi pidato Almarhum Haji Abdullah yang sangat hebat dalam Kongres ke 21, dan membaca buku "Tahfatun Nafis" karangan Raja Ali Haji di Riau keturunan Bugis; mulailah saya mengerti apa yang dimaksud dengan Siri di Bugis; Makassar, Mandar dan di Toraja. Yaitu bahwa orang Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja adalah orang yang menjaga "Muru'ahnya, memelihara harga diri baik di dalam sikap hormatnya kepada orang lain ataupun di dalam kerendahan hati dan tawadhu'. Dia bersedia memuliakan orang tetapi dia jangan dihinakan, dia mau memikul yang berat, tetapi dia jangan dianggap rendah. Tidak ada yang lebih berharga daripada dirinya sebagai manusia. Di sinilah timbul pepatah: *"Ma tan paguang temukku; tam matang papuang gajakku"* (Mulutku bisa berkata tuan, tetapi kerisku tidak).

Sebab itu apabila keempat-empat suku bangsa ini menyisipkan badik pada pinggangnya bukan berarti bahwa dia akan menikam orang lain melainkan dia akan menjaga Sirinya, menjaga kehormatan dirinya. Apabila kehormatan itu yang diganggu oleh orang lain. Itu sebabnya maka menjadi Siri atau pantang menyentak badik kalau tidak akan ditikamkan.

Tadi saya katakan bahwa tabiat-tabiat seperti itu bukanlah hanya terdapat pada bangsa Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja saja tetapi terdapat pada tiap-tiap suku bangsa di seluruh Indonesia. Bahkan terdapat juga pada bangsa-bangsa lain yang tahu akan harga diri. Cuma timbul kesalahan, karena tidak ada pendidikan dan pemeliharaan yang baik. Saya katakan ada pada segala bangsa, sebab tiap-tiap bangsa mempunyai Siri. Pada bangsa Belanda pun ada Siri. Kita mengenal apa yang mereka sebut *'Beleideging'* atau penghinaan, merusakkan nama baik.

Seorang yang merasa nama baiknya dirusakkan zaman dahulu, berhak meminta duel dengan orang yang dianggapnya merusakkan namanya itu, baik dengan main pistol atau dengan pedang. Dan dia rela menerima mati atau kalah dari musuhnya dalam duel tersebut sebab dengan demikian dia telah membela harga dirinya.

Dipandang dari segi Agama Islam Siri atau menjaga harga diri itu sama artinya dengan menjaga Syaraf. Menjaga harga diri dipandang dari segi ilmu akhlak adalah suatu kewajiban moral yang paling tinggi, sehingga ada sya'ir Arab yang berbunyi:

إِذَا أَنْتَ لَمْ تَرْعَ لِنَفْسِكَ حَقَّهَا ٭
هَوَانًا بِهَا فَالنَّاسُ عَلَيْهِ أَهْوَنَا

فَنَفْسَكَ أَكْرِمْهَا وَإِنْ ضَاقَ مَسْكَنٌ ٭
عَلَيْكَ بِهَا فَاخْتَرْ لِنَفْسِكَ مَسْكَنَا

"Jika engkau pelihara hak dirimu; engkau ringankan dia; lain pun akan lebih meringankan. Sebab itu hormatilah dirimu dan jika suatu negeri sempit buatmu; pilih tempat lain yang lebih lapang . . . "

Kalau orang memakai Siri Islam ini bertemu dengan perbuatan orang lain yang akan merendahkan martabatnya atau membuatnya jadi hina dia pasti membalas. Di sinilah pepatah yang terkenal: *"Annaar lal aar"* - artinya:"Biar bertikam daripada memikul malu".

Tetapi Siri yang demikian itu menurut Islam harus dipelihara segala seginya.

Pertama meneguhkan Iman dan Tawakkal kepada Allah, sebab Iman dan Tawakkal itu menimbulkan Nur atau cahaya pada diri seorang Mukmin sehingga walaupun dia tidak bercakap sepatah juapun, cahaya Imannya telah memancar dari matanya sehingga menimbulkan pengaruh kepada alam yang berada di sekelilingnya. Sehingga orang yang tadinya berniat jahat kepada orang yang beriman, baru melihat matanya sebentar sa-

ja, orang yang berniat jahat itu tidak dapat menentang lama, mesti tunduk.

Orang yang teguh Imannya itu, dia mempunyai akhlakul karimah, Budi pekerti yang mulia, menurut Imam Ghazali, Siri yang sejati ialah yang menengah atau *Al Ausath.*

Dia mempunyai perangai "Syaja'ah; artinya berani karena yakin berada di pihak yang benar. Dia tidak perlu bersuara keras memaki-maki, menyentak badik, mengancam orang dengan badik untuk mempertahankan kebenarannya. Biar pun dia akan mati dibunuh, namun yang mati hanyalah dirinya tetapi kebenaran itu tidak akan mati.

Perangai Syaja'ah itu adalah pertengahan antara dua perangai yang tercela. Pertama "Jubun" (pengecut) tidak ada keberanian buat menyebut yang benar. Kedua "Tahawwur" (berani babi).

Jubun ialah orang yang sudah yakin bahwa dia dipihak yang benar; tetapi dia takut menyebut kebenaran itu. Tidak mempunyai keberanian moral sampai dideritanya saja segala macam kehinaan dan segala macam penghinaan.

Tahawwur ialah orang yang telah tahu bahwa dia salah, tetapi dia bertahan mati-matian mengatakan ada di pihak yang benar, dan tidak mau mendengar pertimbangan orang lin, yang benar hanya dia saja, orang lain salah semua.

Ajaran akhlak dalam Islam, terutama dalam Ilmu Tasauf menganjurkan manusia supaya menyelidiki di mana kekurangan dan apa kesalahannya.

Menurut pendapat saya sebagai bangsa Indonesia yang merdeka, kita mesti mempunyai Siri, mempunyai harga diri. Siri menurut ajaran Agma Islam ialah kebebasan pribadi, kemerdekaan sebagai bangsa, tidak ada tempat takut melainkan Allah, tidak ada yang kuat dan tidak ada yang kuasa di dunia ini kalau tidak dengan izin Allah.

Ada dua hal pertama yang dipertahankan oleh tiap-tiap suku bangsa Indonesia, untuk dua hal itulah seluruh Siri dipergunakan.

Wanita kita hormati dan kita muliakan. Sebab itu wanita sekali-kali tidak boleh diperbuat main-main. Kalau kita senang kepada perempuan, kita boleh meminang menurut adat istiadat yang berlaku. Kalau terjadi persesuaian keluarga kedua belah

pihak, lancarlah urusan dan terjadilah perkawinan yang berbahagia, menurunkan anak dan keturunan. Kalau tidak dicarilah yang lain. Tetapi jalan yang salah, bermain mata, dengan sendirinya dapat menimbulkan Siri. Sebab itu mestilah hati-hati benar dalam permainan yang sekarang dinamai orang "bercinta-cintaan". Sebab kalau ada sikap yang salah dan sumbang menurut pandangan mata, pertama menjaga kaum wanita, kedua menjaga kehormatan Agama.

Seluruh suku bangsa Indonesia menurut yang saya kenal dan ketahui dalam perjalanan dan pengalaman pengembaraan saya, di Aceh, di tanah-tanah Melayu, di Minangkabau, di Palembang dan Lampung, di Banjar, di Kalimantan, di Jawa, di Sunda, di Madura, di Maluku, di Bugis dan Makassar, di Mandar, di Toraja dan lain-lain umumnya mempunyai Siri tentang menjaga kehormatan perempuan dan makunrai.

Atau menurut anggapan orang sekampung, seumpama seorang pemuda berjalan berulang-ulang di muka rumah seorang gadis, padahal tidak ada kaum keluarganya yang karib di tempat itu, teranglah pemuda tersebut menghadapi bahaya, mungkin dia dipukuli, bahkan mungkin juga dia dibunuh?

Sebab dia telah mencorengkan malu di kening keluarga anak gadis itu.

Apatah lagi kalau terjadi "Silariang", lari pemuda dan pemudi dan pergi kawin ke tempat lain. Atau terjadi perzinaan yang menyebabkan bunting yang perempuan. Si perempuan wajib memberitahukan kepada keluarga pemuda yang telah merusakkan kehormatannya. Ada di anatara anak perempuan itu yang setia akan janjinya dan tidak memberitahukan, maka dia pula kadang-kadang yang mati dibunuh oleh keluarganya.

Dalam hal seperti ini terjadilah Siri yang amat hebat, yang musti dibayar. Kalau seorang pemuda mengganggu ke kampung seorang anak perempuan, atau kalau seorang pemuda melarikan gadis di kampung anu dan kawin di tempat lain, kalau seorang gadis tidak mau mengakui siapa yang menyebabkan dia jadi bunting, maka seluruh kampung atau "Publik opini" di kampung itu akan menyalahkan yang tertua, atau yang dianggap bertanggung jawab dalam keluarga itu, mengapa maka dia tidak mau menjaga Sirinya. Di sinilah timbul pepatah:

"Marekke de sirimu, inrang inrakko cekdak siri" (jika harga dirimu tidak ada, pinjamlah agak sedikit harga diri orang lain). Dan sesuai pula dengan sebuah Sya'ir Arab:

فتشبهوا ان لم تكونوا مثلهم ٭
ان التشبه بالرجال فلاح

"Menirulah pada orang lain, walaupun engkau tidak serupa dengan orang lain itu.

Karena sehingga meniru orang besar, itu pun sudah suatu kemenangan".

Di sinilah terjadinya pembunuhan. Di sini terjadi campur tangannya Pemerintah. Di sinilah bertentangan latar belakang dari dua hukum. Yaitu hukum Siri dengan hukum Undang-undang. Kalau sekiranya segala kemelut atau kekacauan tadi kita bawa ke dalam hukum Siri, tidak ada obatnya melainkan nyawa. Sehingga orang yang menzinai anak perempuannya bisa dihukum di Mandar atau di tempat yang memakai Siri dengan digantungkan kedua kakinya dengan batu besar dan dicampakkan ke dalam laut. Tetapi dalam hukum pidana, yang disukai penjajah terhadap zina, adalah hukum bulanan, atau denda ringgitan. Dan tidak ada hukuman sama sekali kalau keduanya suka sama suka. Hukum zina hanya berlaku kalau menzinai istri orang lain dan suaminya mengadu. Kalau tidak ada pengaduan tidak ada hukuman.

Oleh sebab kerasnya penjagaan dan Siri terhadap perempuan ini; maka ketika saya masuk ke Makassar pada tahun 1931 sampai 1934, saya lihat pada tiap-tiap pagi dan sore anak-anak perempuan beratus-ratus banyaknya pergi bekerja ke gudang-gudang hasil hutan dekat pelabuhan (Kade), berjalan berbondong-bondong dengan memakai pakaian sarung yang menutupi seluruh tubuhnya, sehingga mukanya pun tidak kelihatan.

Dan orang-orang yang bertemu di tengah jalan tidak ada pula yang berani melihat lama kepada perempuan yang akan bekerja tadi. Dan saya lihat pula di waktu itu bendi dan dokar yang dikendarai oleh perempuan-perempuan terhormat; ditutup seluruhnya dengan kain, sehingga perempuan-perempuan yang berada di dalam pun tidak kelihatan.

Tentu sekarang tidak akan kita lihat lagi hal yang demikian itu; karena kian lama struktur masyarakat kita berubah. Orang menuju kepada kemajuan secara Barat, Modernisasi dan Westernisasi. Pakaian perempuan yang diselubungi dengan kain sarung warna warni itu tidak ada lagi, kian lama kian habis dan hanya tinggal dalam sejarah. bahkan di seluruh Indonesia datang zaman transisi, semuanya ditiru, semuanya diteladan, moderen atau tidak moderen. SekolahTinggi atau sekolah rendah, orang berpacu memakai pakaian Barat, bukan di Bugis dan Makassar, di Mandar dan Toraja saja, bahkan di seluruh Indonesia. Sang pemuda pun berani mendekati, karena ada alamat memang mau didekati, sebagai pantun:

Berjalan ke pasar Talu
membeli ikan tenggiri
kalau tak nampak tanda mau
takut pemuda menghampiri

Maka keberanian untuk mempertahankan Siri untuk membela malu terhadap perempuan ini, kian lama kian berkurang. Mungkin kian lama kian habis, tinggal hanya ceritera saja. Sebabnya mudah saja, yaitu : Engkau tidak berani lagi mempertahankan Siri kalau saudara perempuan diganggu orang, sebab engkaupun telah mengganggu saudara perempuan lain.

Maka yang merusakkan Siri di sini bukanlah kemerdekaan, melainkan Kebudayaan Barat.

Pergaulan bebas! Free Love, bahkan Free Sex!

Kalau dipandang dari segi Islam orang yang tidak timbul Sirinya karena perempuannya diganggu, namanya ialah laki-laki *dayuts*, yang berarti tidak tahu malu!

Kalau ditinjau dari segi Islam; orang yang tidak tergetar dan tidak timbul cemburunya kalau istrinya atau perempuan yang dalam penjagaan dan tanggung jawabnya diganggu orang, dingin saja perasaannya melihat, maka laki-laki yang demikian dinamai dayuts. Penghargaan orang terhadap orang dayuts ini sama dengan penghargaan terhadap orang yang jubun dan pengecut. Orang-orang dayuts dan jubun ini sama-sama tidak ada hak buat dihargai.

Selain dari itu, ketika Siri akan dibicarakan, akan diseminarkan, ada juga dikemukakan beberapa contoh, di antaranya

yang disebut melanggar Siri ialah menempeleng seseorang di muka orang banyak. Orang yang ditampar di hadapan orang banyak itu akan sangat merasa terhina. Ini kerap kali menyebabkan terjadi pembalasan dendam, bahkan pembunuhan.

Saya sendiri, seorang manusia yang lemah dan dhaif, tidaklah tahu apa yang akan terjadi kalau saya ditempeleng di hadapan orang banyak.

Belanda menamai cara yang seperti ini 'Belecdegingn'! Penghinaan. Yang kena tempeleng belum tentu apakah dia ada Siri atau tidak. Yang terang yang menempeleng itu sendiri sudah nyata tidak ada Sirinya, atau memandang hina, mengejek, tidak menghargai sesama manusia. Sebagai saya katakan tadi, kalau ini terjadi pada diri saya, ditempeleng di hadapan orang banyak, padahal kesalahan masih tengah diperiksa, hukum dan undang-undang akan dapat dilakukan, tiba-tiba tempeleng telah diberikan sebagai persekot di hadapan orang banyak, saya sendiri tidak tahu akan mengapa saya karena penghinaan yang sangat besar itu. kalau saya berdiam saja, tidak menyatakan bantahan atas yang demikian itu, nyatalah bahwa saya tidak tahu akan harga diri dendiri.

Maka kalau saya tidak menghargai diri, niscaya orang lain akan lebih menghinakan lagi. Maka kalau saya tanya kepada hukum Islam sendiri, bagaimana sikap saya dalam hal demikian? Bagaimana sikap saya kalau kehormatan diri saya telah diinjak-injak orang di hadapan umum, mentang-mentang dia berkuasa. Maka pada waktu yang demikian yang teringat oleh saya bukan lagi Siri, melainkan Hadits:

مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ دِيْنِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ اَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ.

(رواه ابو داود والترمذى وابن ماجه، وقال الترمذى: حديث حسن صحيح)

"Barang siapa terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka dia pun mati syahid. Dan barang siapa yang terbunuh karena mempertahankan darahnya, maka dia pun mati syahid, dan barang siapa yang terbunuh karena mempertahankan agamanya maka dia pun mati syahid dan barang siapa yang terbunuh karena mempertahankan keluarganya, maka dia pun mati syahid." (Dirawikan oleh Abu Daud, At Tarmidzi dan Ibnu Majah. Berkata At Tarmidzi: Hadits Hasan Shahih).

Teranglah dengan Hadits ini bahwa agama mengakui Siri, tetapi lebih jelas lagi bahwa agama mengakui dan memberikan tuntunan yang positif terhadap Siri, sehingga oleh karena niatnya yang ikhlas, kematian seseorang tidak akan sia-sia. Di dalam Hadits terkandung bertahan, melawan bukan menyerah begitu saja. Sehingga kalau dia mati tertembak karena sedang lari ketakutan, dia bukan mati syahid, melainkan mati pengecut.

Hadits inilah yang menjawab pertanyaan saya kalau hal ini terjadi pada diri saya. Tegasnya saya wajib melawan! Kalau saya ditembak, saya mati syahid. Dan kalau saya lari, saya ditembak juga, tetapi mati saya masuk neraka.

Untuk menghindarkan hal ini saya tinggalkan pepatah Minang: *"Saya tidak mencari musuh, tetapi kalau bertemu pantang dielakkan!"*.

Yang kedua, yang sangat dipertahankan pula dan bertali berkelindan dengan Siri ialah mempertahankan dan membela agama. Suku bangsa pemeluk agama Islam di seluruh Indonesia merasa dirinya terhina, kalau dia dikatakan *KAFIR!* Walaupun dia tidak pernah mengerjakan sembahyang, tetapi mereka itu merasakan bangga sekali dalam mempertahankan Islam. Sebabnya ialah karena sejak agama Islam masuk ke negeri kita ini, terutama pada akhir abad keenam belas dan awal abad ketujuh belas di Bugis Makassar, agama itu telah menjadi pendorong keberanian dan kebesaran dan kemegahan bangsa. Sulthan Hasanuddin tidak ada selantang itu berkata kepada *General Spealman,* tatkala Belanda mulai memasukkan pengaruhnya dan membendung perniagaan Makassar ke negeri lain:

"Apakah tuan sangka bahwa lautan seluas itu hanya ditentukan buat bangsa Belanda saja, dan tidak berhak kami yang berdiam di sekelilingnya mengambil faedah dari lautan itu?".

Tiap-tiap bangsa yang baru tegak dengan kemerdekaannya pastilah mempunyai ideologi yang teguh. Sebagaimana kita bangsa Indonesia sekarang, menegakkan kemerdekaan Indonesia dengan berdasar *Pancasila,* yang dasarnya pertama *"Ketuhanan Yang Maha Esa"*, maka nenek moyang kita yang dahulupun; menegakkan kemerdekaan mereka dengan berdasar Islam! Sebagaimana bangsa penjajah, baik Portugis, Inggeris atau Spanyol, ataupun Belanda, pada hakikatnya ialah karena *"Mision Sacre"*. Mereka hendak menjadikan kita dari bangsa yang mereka anggap biadab jadi bangsa beradab. Mereka meyakinkan diri sendiri dengan tekad bahwa menjajah adalah *Tugas suci.* Oleh sebab itu dapatlah kita tegaskan bahwa Sirinya Raja-raja dan Sulthan-sulthan di zaman lampau ialah atas ajaran Islam, sebagaimana Awwalul Islam: *Matidro ri Agamenna* mengatakan mempinya:

"Mangkasara nabitta ri Ujung Pandang".

(Nabi Muhammad saw telah mengkasarkan dirinya, atau telah menyatakan dirinya di Ujung Pandang).

Maka pada hakikatnya Siri orang Makassar dan Bugis telah berpalun jadi satu dengan Agama Islam. Terutama karena adanya ajaran *m a l u*.

Dari segi Agama Islam sebagaimana yang telah saya terangkan di atas tadi, Siri itu memang ada dan positif. Kalau saudara *H. Daeng Mangemba* mengatakan bahwa salah satu dari arti Siri itu adalah rasa malu, maka arti ini sesuai dengan Hadits Nabi saw:

"Malu itu termasuk Iman, tegasnya orang yang tidak bermalu adalah orang yang tidak beriman".

Dan sebuah Hadits lain:

"Apabila engkau tidak ada malu; berbuatlah sesuka hatimu".

Kedua-dua Hadits itu dirawikan oleh Bukhari.

Dan sebuah Hadits lagi yang dirawikan oleh Ibnu Majah:

"Tiap-tiap agama mempunyai budi dan akhlak. Dan sesungguhnya akhlak Islam ialah malu".

Di dalam bacaan kitab Barzanji yang terkenal ada tertulis:

"Adalah Nabi saw itu sangat pemalu dan tawadhu' (rendah hati)".

Bergantung pada pokok ini, ialah malu, timbullah empat perangai yang terpuji atau Mahmudah:

1. SABAR: Artinya sanggup menahan hati, dapat mengendalikan diri seketika marah. Marah itu membawa sombong, dengki, benci, permusuhan dan menghina orang lain.

2. 'IFFAH: Artinya dapat menahan hawa nafsu, ketika hendak didorongkan.

3. SYAJA'AH: Artinya berani karena keyakinan dan karena benar dan sanggup mempertahankan keyakinan itu di mana saja.

4. ADIL: Artinya pertengahan.

Lawan dari empat perkara di atas ialah:

Bodoh.

Zhalim.

Syahwat dan Gadhal.

Zhalim itu artinya meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Syahwat artinya rakus, tamak, menerima mau banyak, memberi tidak mau. Dan Gadhal artinya marah. Marah itu bisa jadi aktif, karena sombong, karena dengki dan karena benci. Orang yang seperti ini kalau berkuasa mau menindas, tak peduli. Kalau dia dikuasai orang, mau menjilat, mengambil muka, kehilangan harga diri. Kepada orang yang kuat sangat pengecutnya, kepada orang yang lemah sangat menindasnya.

Maka di dalam keterangan-keterangan yang kita berikan ini dipandang dari segi Islam, Siri adalah semata-mata akibat daripada orang yang beriman, sebab orang yang beriman itu pastilah mempunyai akhlak yang tinggi.

Sebagai kenang-kenangan dari pembicaraan tentang Siri ini akan kita kemukakan dan ceriterakan pengalaman kita sendiri.

Pertama:

Pada akhir tahun 1933 pernah terjadi, kami empat orang guru Muhammadiyah Jalan Diponegoro Makassar, yang pertama saya sendiri *H. Abdulmalik* berasal dari Minangkabau Sumatera Barat dan dua orang guru lagi berasal dari tanah Jawa dan yang nomor empat bernama *Hambali* berasal dari Bonthain

Makassar. Kira-kira pukul sebelas tengah hari, sedang kami asyik mengajar, tiba-tiba datanglah pengurus Muhammadiyah tuan *Mansyur Yamani* (Arab peranakan Madura). Dia datang dengan tergopoh-gopoh dan dengan bersikap sebagai orang memerintah menyuruh kami menyediakan perhitungan uang sekolah yang telah diterima dari murid-murid, karena menurut keterangan beliau ada laporan dari pengurus sekolah bahwa guru-guru tidak menyetorkan uang sekolah kepada pengurus menurut semestinya. Karena kedatangan itu dengan sikap yang tidak wajar, timbullah pertengkaran dengan kami keempat guru yang beliau temui. Saya memberikan keterangan bahwa uang sekolah yang tidak lancar pemasukannya sehingga kami guru-guru tidak menerima gaji menurut patutnya.

Saudara Hambali yang berasal dari Bonthain itu sangat tersinggung atas sikap tuan Mansyur Yamani yang datang dengan kurang usul periksa.

Tetapi tuan Mansyur tidak lekas sadar akan kesalahannya.

Maih saya teringat sepatah perkataan dari saudara Hambali: *"Tuduhan tuan Mansyur kepada kita terlalu berat, ini Siri tuan!"* Katanya. Dan air matanya titik.

Tuan Mansyur menjawab:

"Saudara-saudara boleh menampar muka saya dengan terompa saudara-saudara, tetapi Pengurus lain tidak berani mengatakan ini kepada saudara-saudara."

Sesudah mengatakan itu diapun pergi. Dan kami ditinggalkannya dalam perasaan yang sangat terharu dan termenung.

Saya melihat sendiri wajah yang sangat sedih, air matanya berlinang dan berkata:

"Kalau tidak ada kekuatan Iman kepada Allah, saya sudah boleh melakukan pembalasan yang pantas kepada tuan Mansyur."

Sesudah itu kamipun pulang ke rumah masing-masing. Di waktu Maghrib kami berkumpul kembali di rumah sekolah itu buat sembahyang berjama'ah. Sehabis Maghrib tuan Mansyur mengatakan bahwa kita akan mengadakan rapat kilat untuk melanjutkan pembicaraan siang tadi.

Setelah sembahyang 'Isya pengurus-pengurus Muham-

madiyah di antaranya *H.A. Abdullah* Konsul Muhammadiyah Makassar, *H.Yahya, H. Ahmad, Daeng Minggu, Daeng Manja Jamaluddin, Daeng Marala,* yang kesemuanya itu sekarang Allah Hirham, turut hadir mendengarkan perselah tuan Mansyur Yamani tentang kejadian siang tadi. Tiba-tiba sebelum rapat diteruskan, datang seorang anak memberi tahu bahwa saudara Hambali telah meninggal baru kira-kira lima menit yang telah lalu. Maka semua kamipun pergilah melihat jenazah beliau di rumahnya. Dadanya masih panas karena baru saja meninggal dunia, seorang saudara perempuannya mengatakan bahwa kembali dari sekolah siang tadi dia menangis, dan dia tidak menjawab ketika kami bertanya.

Kami semuanya termenung menyaksikan kejadian ini. Dan saya teringat kembali akan perkataannya tadi siang:

"Ini Siri tuan!"

Dari sangat kerasnya menahan hati sampai jiwanya melayang.

Sesudah kejadian itu tuan Mansyur masih mengulang katakatanya kepada saya:

"Kalau perbuatan saya ini salah, saya bersedia tuan tampar muka saya dengan terompa tuan-tuan, saya akan menyerah."

Perkataannya itu tidak saya jawab, saya hanya senyum saja. Tetapi tuan Mansyur Yamani pun maklum bahwa senyuman saya adalah senyum setengah hati.

Satu setengah bulan kemudian itu saya mengirim surat kepada Pengurus Muhammadiyah berhubung karena kesehatan anak, saya memutuskan buat pulang kembali ke kampung saya di Maninjau Sumatera Barat. Yaitu pada Januari 1934.

Dengan air mata berlinang tuan Mansyur Yamani melepas saya ke kapal. Dan saya masih senyum!.

Dan kira enam bulan di belakang H.Abdullah berkirim surat minta datang kembali. Saya menjawab: *"Terima kasih!"*

Kedua:

Ceritera yang kedua ini baru saja kejadian di Jakarta. Seorang yang pekerjaannya menjadi tukang patri yang bernama Idris berasal dari sebuah negeri di Minangkabau.

Seorang Kapten TNI berasal dari Jawa Tengah mengupah-

kan sesuatu barang kepada tukang patri itu. Menurut perjanjian yang telah ditentukan bahwa setelah tiba waktunya untuk menyerahkan barang itu kembali, si Kapten belum juga datang menjemput barangnya sehingga telah lama janji terlampau. Pada suatu hari diapun datang padahal sudah terlalu lama dari janji yaitu sudah beberapa bulan berlalu. Lalu si tukang patri tadi mengeluarkan barang si Kapten. Tetapi ada sikap dari si Kapten itu yang tidak menyenangkan hati si tukang patri.

Dia merendahkan pekerjaan si tukang patri dan mengatakan,bahwa hasil pekerjaan itu tidak menyenangkan hatinya. Dan ditunjukkannya macam-macam cacat-celanya. Maka menjawablah si tukang patri sambil mengeluarkan surat perjanjian. Dia berkata,bahwa apa saja yang dikehendaki telah dipenuhi oleh si tukang patri itu. Hanya si Kaptenlah yang tidak menepati janji. Mendengar jawab yang demikian, rupanya si Kapten salah terima; dan dia berkata:

"Jangan menjawab begitu kasar kepada saya, engkau tahu bahwa saya adalah Kapten TNI. Saya punya banyak keperluan lain daripada menjaga janji kepada engkau, siapa engkau...... "

Dengan sangat tenang si tukang patri itu menjawab:

"Mengapa bapak tanyakan lagi kepada saya, sedang dari dulu bapak sudah tahu bahwa saya tukang patri. Hidup saya cuma makan upah, kalau cocok harga menjadi, kalau tidak, tidak apa. Tetapi meskipun saya hanya tukang patri, saya manusia, bapak. Saya tahu harga diri, kalau bapak berjalan lurus, berkata benar, saya segan kepada bapak, baik bapak Kapten atau tukang patri sebagai saya. "

Dengan sangat marahnya si Kapten telah mengangkat tangan hendak memukul si tukang patri. Untung saja dia tidak membawa pistol. Tangan kanan si tukang patri menangkap tangan si Kapten yang hendak memukulnya itu dan memutarnya ke bawah. Dan untung pula di tempat itu banyak orang-orang lain yang dapat memisahkan mereka.Tetapi si tukang patri masih sempat bercakap sekali lagi:

"Karena saudara Kapten tidak membawa senjata, biar saya beri senjata dan beramuk kita di sini. Saya menerima upah yang halal, bukan menjual diri! "

Maka di dalam pertimbangan saya, baik kematian saudara Hambali dengan tiba-tiba atau sikap saudara Idris menangkap tangan Kapten adalah dari kesadaran harga diri. Yang disebut oleh orang Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja "Siri". Yang disebut oleh orang Arab "Syaraf". Yang disebut oleh Nabi kita Muhammad saw "Al Hayyanu minal imaani". (Malu itu bagian daripada iman).

Maka terhadap masalah SIRI yang jadi problem di Bugis; Makassar; Mandar dan Toraja sekarang ini, dan pada suku-suku bangsa Indonesia pada umumnya, bukanlah menghapuskan Siri melainkan mempertahankannya menurut budi bahasa yang tinggi dan luhur. Menurut hukum mental dan moral, mental menurut penilaian masyarakat, moral menurut penilaian hidup beragama, sehingga seluruh bangsa Indonesia dalam jabatan apa saja haruslah mempunyai S I R I yang sejati.

Kalau Siri yang sejati tidak ada, niscaya kita akan dijajah orang kembali, bukan saja penjajahan dari bangsa asing bahkan daripada golongan yang kuat kepada yang lemah, daripada golongan yang merasa dirinya berkuasa kepada golongan yang tidak mempunyai kuasa apa-apa, selain dari keadilan sejati dan kebenaran sejati.

Maka kalau tidak berani lagi mempertahankan keadilan dan kebenaran, berartilah bahwa diri telah punah, dan punah pulalah kemerdekaan.

Sebagai penutup terkenanglah saya ucapan *Kiyai H. Mas Mansur* dalam Kongres Muhammadiyah ke 21 di Makassar pada tahun 1932:

"Saya kagumi keberanian orang Bugis dan Makassar menghadapi maut, sehingga dari karena bertengkar fasal yang sepuluh sen, mereka bisa berbunuh-bunuhan. Saya pujikan keberanian menghadapi mati itu. Tetapi alangkah baiknya jika dia dipergunakan untuk cita-cita yang lebih tinggi. Misalnya untuk kemuliaan tanah air dan bangsa kita dan ketinggian agama kita. Sehingga sepadanlah harga kematian dengan harga yang dipertahankan......!"

*****

Prasaran dalam Seminar SIRI di Ujung Pandang tahun 1978.